

**NILAI KASIH SAYANG DALAM BUKU *SUDAHKAH
AKU JADI ORANG TUA SHALEH* KARYA IHSAN
BAIHAQI IBNU BUKHARI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

SITA SIKHA MALIA

1401026129

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Nur Hidayatur Rohmah
NIM : 1401036028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah (MD) / Haji dan Umroh
Judul : Peran Dakwah KH Muhammad Afif Zuhri Di Masyarakat Pesisir
Purworejo Bojang Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Juli 2018

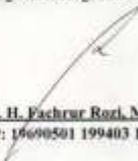
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Saeruzi S. Ag. M.Pd
NIP. 19710605 199803 1 004



Drs. H. Fachrur Razi, M.Ag
NIP: 19690501 199403 1001

SKRIPSI

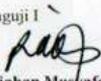
PERAN DAKWAH KH MUHAMMAD AFIF ZUHRI DI MASYARAKAT PESISIR
PURWOREJO BONANG DEMAK

Disusun Oleh :
NUR HIDAYATUR ROHMAH
1401036028

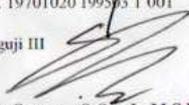
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

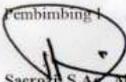
Ketua/ Penguji I


Dr. H. Najahan Musafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji III


Dedy Susanto, S. Sos. I., M.S.I.
NIP. 19810514 20071 0 1 001

Pembimbing I


Saerozi S. Ago, M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

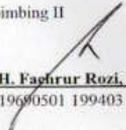
Sekretaris/ Penguji II


Saerozi S. Ago, M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV


Dr. H. Abdul Choliq, M. Ag.
NIP. 19540823 197908 1 001

Pembimbing II


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1001

Mengetahui,
Pencapaian Tugas Dakwah dan Komunikasi
Kampus Walisongo Semarang
Pada tanggal 26 Juli 2018




Syoludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis,



Sita Sikha Malia

NIM: 1401026129

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur alhamdulillah penulis penjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, karunia-Nya, kekuatan, dan kesehatan segala kelancaran yang dianugerahkan kepada peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam turcurahkan kepada Nabi akhir zaman, yakni Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, para alim-ulama', dan umat muslim sebagai pengikut sunnah-sunnahnya.

Atas kuasa yang diberikan oleh Allah SWT, alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: **Nilai Kasih Sayang dalam Buku *Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh* “Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari”** sesuai dengan target peneliti, sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, semangat, serta perlakuan penuh kasih sayang tiada banding. Oleh karena itu, penulis merasa berhutang budi atas bantuan, saran serta bimbingan. Maka sudah sepantasnya, jika penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Nur Cahyo Hendro Wibowo S. T, M. Kom, selaku Sekertaris Jurusan KPI.
5. Kepada Ibu Siti Sholihati dan Bapak Suroso selaku dosen pembimbing skripsi saya, baik dari segi substansi, metodologi maupun tata tulis sekaligus sebagai orang tuadi Universitas Walisongo ini yang mengajarkan untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT serta terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, arahan, motivasi, doa, untuk bersemangat dalam menuntun ilmu sampai tersusunnya skripsi ini.
6. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan serta pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Orang tua tercinta, Ibunda Zulaikhah dan Ayahanda Aspuri yang selalu mendoakan, memberikan arahan dan memotivasi peneliti untuk menjadi pribadi yang baik. Terima kasih untuk selalu menjadi orang tua yang hebat dan selalu perhatian kepada penulis.

8. Saipul, Agus, Naim, Kudlori, Fatkhur, kakak-kakak kandung peneliti yang memberikan semangatnya saat peneliti merasa lelah. Keluh kesah tercurahkan pada kakak-kakak tercinta. Terimakasih atas nasihat dukungan dan doa untuk penulis.
9. Kak Hilda, selaku tim admin abah Ihsan yang senantiasa memberikan kabar atas kelonggaran waktu yang diberikan kepada penulis untuk mengkomunikasikan buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*.
10. Keluarga Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE) yang telah membantu mendoakan demi tersusunnya skripsi ini.
11. Teman-teman Aktivitas Remaja Islam Masjid Baitul Izzah (ARIMBI) yang selalu memberi motivasi kepada penulis .
12. Keluarga besar kost umi zahroh yang selalu memberikan keceriaan dan kesemangatan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Rekan-rekan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2014, khususnya KPI-D 2014 dan kelas penerbitan angkatan 2014 yang mendoakan demi tersuksesnya skripsi ini.
14. DN Squad, meliputi Diana, Mulyani, Intan, Afra, Leni, Yuniar, Nurhay, Asih, Laila. Terima kasih atas keceriaan dan kekompakan kalian selama empat tahun ini.
15. Sahabat-sahabat penulis, kak Auliya, kak Linda, dan Ihda yang senantiasa memberikan semangat di saat penulis lelah. Terima kasih atas dukungan, motivasi dan do'a dari kalian.

16. Semua orang yang telah membantu dan semua pihak tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendoakan demi kelancaran dan kesuksesan tulisan ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan, rahmat, hidayah serta inayahnya kepada kita semua, sehinggapenulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Sesungguhnya kata sempurna hanya milik Allah SWT, akan tetapi penulis mengharapkan kepada semua pihak memberikan kritikan dan saran yang membangun agar bisa dijadikan sebagai referensi selanjutnya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta keberkahan kepada pembaca. Amin

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis,

Sita Sikha Malia

NIM: 1401026129

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Untuk Ayahanda Aspuri

dan Ibunda tercinta Zulaikhah,

Semangat jiwa mudanya sekaligus pahlawan dalam kehidupan penulis yang memberikan rasa kasih sayangnya, cucur keringatnya untuk membuat putri tercintanya dapat menikmati pendidikan dengan baik, dan juga wanita terindah selalu sabar dalam mendidik, dan mengingatkan untuk tetap senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semoga Allah memberikan kesehatan dan melimpahkan rahmat-Nya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta melapangkan jalan kita bertemu di jannah-Nya kelak dalam kebaikan.

Kakak-kakak tersayang

Kak Saipul, Kak Agus, Kak Naim, Kak Khudlori, Kak Fatkhur Roziqin, kakak-kakak kandung peneliti yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, arahan, menghibur dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tempat keluh kesah peneliti, semoga Allah selalu memberi kebahagiaan dan dimudahkan dalam segala urusannya.

Penyemangat dan inspirasiku, Heris Arifiyanto. Terima kasih tak terhingga atas keikhlasan menemani demi kelancaran dan kesuksesan skripsi ini.

**Seluruh jajaran birokat
UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas
Dakwah dan Komunikasi**

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang” (QS. Al-Fatihah ayat 1).

Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin.

(Sita Sikha Malia)

ABSTRAK

Nama : Sita Sikha Malia
NIM : 1401026129
Judul : Nilai Kasih Sayang dalam Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari

Buku yang berjudul *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* merupakan buku *parenting* yang ditulis oleh Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. Buku ini menceritakan tentang kisah nyata dari pengarang yaitu abah Ihsan. Abah Ihsan menyampaikan dakwahnya melalui buku ini yang dituangkan dalam bentuk tulisannya untuk mengajak masyarakat menjadi orang tua yang shaleh. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah “apa nilai kasih sayang dalam buku “*Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*” karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari?”.

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan nilai kasih sayang yang terkandung dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*. Metode penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan analisis isi menurut Klaus Krippendorff, yang mana Krippendorff ini tidak hanya menganalisis pesan yang nampak saja, namun memfokuskan isi pesan yang tidak nampak. Adapun unit analisisnya sumber informasi yang akan diolah pada tahap analisis, dengan menganalisis nilai kasih sayang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai kasih sayang di kategorikan ke dalam 2 macam, yaitu: Pertama, nilai kasih sayang kemanusiaan menampilkan nilai kasih sayang untuk bersikap tanggap dalam perdamaian, bersikap untuk selalu menjaga, tidak boleh merusak untuk kesejahteraan umat manusia, bersikap untuk memberi jalan keluar saat menghadapi kesulitan, bersikap untuk melindungi akan tercipta keluarga yang harmonis, bersikap untuk menghibur dengan kegembiraan, bersikap suka memberi kelonggaran dengan menyediakan waktu bersama anak, nilai kasih sayang sikap menjaga dalam membangun kedekatan dengan anak untuk bersikap terbuka dan jujur, nilai kasih sayang melindungi untuk bersikap lemah lembut terhadap binatang, mengarahkan nasihat kepada anak dengan saling berbagi, dan keterbukaan. Kedua, nilai kasih sayang *filantropisme*

menampilkan nilai kasih sayang sikap baik hati kepada anak, tidak menjauhkan diri memutuskan hubungan dengan anak, nilai kasih sayang sikap rukun persaudaraan untuk tetap terpeliharanya rasa persatuan, rasa damai, dan menciptakan kemakmuran, bersikap suka mengalah dengan memberikan keadilan kepada anak tanpa memihak salah satu dari mereka, bersikap menghargai dan menghormati dengan memberikan pujian kepada anak, sikap rukun persaudaraan agar tidak terjadinya perpecahan dalam hubungan kerabat famili, sikap kekeluargaan dengan bermusyawarah secara bersama-sama saat mengalami perbedaan.

Kata Kunci: nilai kasih sayang, buku, analisis isi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan danManfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Definisi Konseptual.....	15
3. Sumber dan Jenis Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data	18
F. Sistematika Penulisan	21

BAB II KERANGKA TEORITIK.....	23
A. Nilai Kasih Sayang	23
1. Definisi Nilai	23
2. Karakteristik Nilai	24
3. Macam-macam Nilai	25
B. Kasih Sayang	26
1. Pengertian Kasih Sayang	26
2. Pengertian Nilai Kasih Sayang.....	28
3. Kedudukan Nilai Kasih Sayang	29
4. Nilai Kasih Sayang sebagai Materi Dakwah	30
C. Buku.....	35
1. Pengertian Buku.....	35
2. Karakteristik Buku	37
3. Buku sebagai Media Dakwah	38
4. Buku dan E-book	41
5. Aspek-aspek Buku	42
6. Kajian Analisis Isi.....	43

BAB III GAMBARAN UMUM BUKU <i>SUDAHKAH AKU JADI</i>	
<i>ORANG TUA SHALEH KARYA IHSAN BAIHAQI IBNU</i>	
<i>BUKHARI</i>	47
A. Deskripsi Buku <i>Sudahkah Aku Jadi Orang tua</i>	
<i>Shaleh</i>	47
B. Sinopsis Buku <i>Sudahkah Aku Jadi Orang tua</i>	
<i>Shaleh</i>	53

C. Data Nilai Kasih Sayang dalam Buku Buku <i>Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh</i> Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari	56
---	----

BAB IV ANALISIS NILAI KASIH SAYANG DALAM BUKU

SUDAHKAH AKU JADI ORANG TUA SHALEH

KARYA IHSAN BAIHAQI IBNU BUKHARI 65

A. Analisis Nilai Kasih Sayang Kemanusiaan dalam Buku <i>Sudahkah Aku Jadi Orang tua</i> <i>Shaleh</i> Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari	65
B. Analisis Nilai Kasih Sayang <i>Filantropisme</i> dalam Buku <i>Sudahkah Aku Jadi Orang tua</i> <i>Shaleh</i> Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari	91

BAB V PENUTUP 111

A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
C. Penutup	114

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dilahirkan atas dasar kasih sayang dengan membawa potensi dan membutuhkan kasih sayang. Potensi tersebut dapat menjadikan manusia berusaha untuk memberi dan memperoleh kasih sayang. Manusia sebagai makhluk sosial perlu untuk berinteraksi secara sosial, melalui interaksi ini kasih sayang orang tua untuk anaknya merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua yang shaleh dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi anak, karena pengaruh dari orang tua sangat besar. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah, menjalankan syariat Islam, maka dalam diri anak pun akan terbentuk dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan firman Allah dalam QS. An-Nahl 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan tentang berdakwah dapat dilakukan dengan cara memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati.

Keluarga membutuhkan komunikasi yang baik untuk mempererat hubungan dalam anggotanya dengan meluangkan waktu. Di era sekarang ini orang tua pada sibuk dengan urusan pekerjaan dan jarang menghabiskan waktu bersama anaknya. Akibatnya, anak kurang perhatian dari orang tua. Peran orang tua lah menjadi penting untuk berinteraksi dengan anak seperti kasih sayang antara keluarga.

Komunikasi orang tua dengan anak tidak terjalin dengan baik hal ini disebabkan orang tua tidak memperhatikan cara berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Cara berkomunikasi orang tua dengan anak dapat memberi dampak pada hubungan orang tua dan anak. Upaya untuk membangun komunikasi yang baik antara

orang tua dengan anak tidaklah mudah, karena para orang tua belum sepenuhnya memperhatikan hal-hal kecil seperti kemauan yang dikehendaki oleh anak. Hal inilah yang menjadi problematika di dalam kehidupan keluarga, sehingga anak mencari alternatif lain untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua seperti berperilaku dengan melanggar aturan-aturan.

Memasuki era global seperti sekarang ini, dakwah *bil qolam* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, novel, buku, majalah, internet, surat kabar, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Pentingnya media tertulis dalam konteks dakwah ini bertujuan untuk memberi pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran Islam atau berisi ajakan kepada komunikan (mad'u).

Media cetak adalah salah satu media dakwah yang efektif untuk berdakwah *bil qolam*. Inti dari dakwah *bil qolam* merupakan menulis salah satu metode dakwah yang efektif dan masih relevan hingga sekarang ini, melalui tulisan bisa memengaruhi orang lain dan menjadi referensi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu media cetak yang digunakan sebagai media dakwah ialah buku.

Buku merupakan media komunikasi yang tidak hanya untuk menghibur akan tetapi memiliki unsur edukatif. Hadirnya buku sebagai bahan bacaan yang mudah dibawa ke mana-mana dan bisa dibaca berulang-ulang sesuka pembacanya yang diinginkan, termasuk materi dakwah juga bisa dimuat dan dikemas melalui buku, kemudian dapat digunakan untuk berbagai kalangan. Publik

mengenal berbagai jenis buku, yakni buku cerita, novel, komik, *parenting*, majalah, biografi, fotografi, cergam, dongeng, dan tafsir.

Dewasa ini banyak problematika yang terjadi di masyarakat terkait penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Adapun penanamannya sangat optimal diterapkan lebih dini, sehingga tercermin dalam kehidupan seorang muslim sehari-hari. Hal ini disebabkan, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dari seorang anak dalam berinteraksi secara langsung dengan individu lainnya. Pentingnya nilai-nilai ajaran Islam ini perlu ditanamkan yang kemudian diharapkan mampu tertanam kuat dalam diri seseorang.

Nilai yang dimaksudkan ialah nilai kasih sayang yang mengarahkan kepada anak dengan baik seperti cinta kasih dan penuh kasih sayang bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Pada umumnya setiap anak menginginkan kedekatan dengan orang tua, supaya dapat berkomunikasi dengan orangtuanya. Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Penting bagi orang tua untuk melakukan komunikasi dengan anak, komunikasi yang baik dari orang tua menjadi salah satu kunci suksesnya dalam suatu hubungan berkualitas antara anak dengan orang tua. Ketika hubungan berkualitas dengan anak maka yang terjadi ialah anak akan mempercayai kepada orangtuanya, maka nilai-nilai itu yang akan dipegang.

Penanaman kebiasaan yang baik, penanaman nilai melalui orang tua menjadi sangat lemah. Bahkan pada beberapa keluarga terdapat kecenderungan merosotnya wibawa orang tua terhadap

anak. Ketua Umum Ikatan Istri Pimpinan (IIP) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pusat, Eri Imam Apriyanto memaparkan kurangnya kasih sayang orang tua bisa berakibat karakter anak terpengaruh pada kekerasan, pornografi, pergaulan bebas dan keadaan lingkungan masyarakat (Sumber: http://riaupos.co/167058-berita-anak-berbuat-negatif-akibat-kurang-kasihsayang-.html#.Wmnfzrxl_IU 25- di akses pada 25 Januari 2018).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 mengeluarkan hasil risetnya bahwa, 52% remaja Medan sudah melakukan seks bebas yang berdampak pada terjangkitnya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) (Salsabiela, 2017: 2). Peran orangtua sebaiknya mendekati diri dengan anak agar bisa merasakan kenyamanan, rasa kepercayaan, rasa saling mendukung dan rasa keterbukaan. Unsur komunikasi tersebut harus terpenuhi supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik serta efektif.

Morissan mengemukakan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi yang digunakan untuk bertingkah laku dan memahami serta memberi makna terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita (Morissan, 2013: 11). Komunikasi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat penting, di mana komunikasi sebagai pen jembatan hubungan antara anak dengan orang tua.

Hubungan dalam komunikasi inilah yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi interpersonal, yang mana tindakan dan kata-kata

seseorang memengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapannya. Menurut Gregory Batseon dan Paul Watzlawick memberikan pengaruh sangat besar mengenai hubungan dalam komunikasi. Kualitas komunikasi dalam hubungan dilihat baik atau buruk tergantung dalam keharmonisan sebuah keluarga.

Skema keluarga mencakup jenis orientasi yang sangat penting, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Pertama, keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau berbincang-bincang. Jika keluarga dengan skema percakapan rendah maka keluarga tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk berbicara. Kedua, keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orangtuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri atau individual (Morissan, 2013: 184).

Hadirnya media dengan teknologi yang canggih untuk mengakses berbagai informasi membuat masyarakat mudah untuk memenuhi kebutuhannya. Media cetak sebagai salah satu media informasi yang memberikan pemahaman sesuai dengan fungsinya yaitu menghibur, edukatif serta kontrol. Media melalui buku sebagai objek yang ditonjolkan, Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari biasa dipanggil abah Ihsan seorang motivator keayahbundaan yang mampu menelurkan karya bukunya berjudul *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*. Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari menyampaikan tentang nilai

yang diterapkan kepada diri sendiri dan keluarga dengan menginspirasi untuk khalayak.

Ide kreatif yang tertuang dalam sebuah buku karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari menyajikan renungan bagi orang tua maupun calon orang tua. Ribuan orang tua dapat tersentuh hatinya melalui buku ini. Ihsan mengajak dan mengingatkan tentang arti sebuah kasih sayang orang tua terhadap anak. Buku yang disajikan tidak hanya untuk orang tua saja namun untuk orang yang akan menjalani kehidupan sebagai orang tua (calon orang tua). Hal ini diharapkan agar dapat mengarahkan serta menasehati anak dengan baik yang berguna bagi agamanya, namun tidak ada niat untuk menggurui.

Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* berawal dengan kisah menasehati anak bukan suatu perkara yang mudah, banyak sesuatu hal yang bisa membuat orang tua salah langkah dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada anak-anaknya. Orang tua mengarahkan anak untuk saling menyayangi antar sesama anggota keluarga. Bahkan menyediakan waktu bersama anak merupakan hal yang sangat penting. Ihsan mengajak orang tua untuk bisa menjadi cermin bagi anak-anaknya. Buku ini jika dilihat dari perspektif komunikasi merupakan salah satu karya yang membawa nilai-nilai Islam sebagai bentuk dakwahnya. Makna yang dapat dirasakan secara mendalam, lebih menyentuh, lebih mengena dengan jelas setiap bab yang ditampilkan.

Selain buku ini menarik untuk diteliti, buku ini juga menarik untuk dibaca, seperti halnya karya Ihsan yang menjadi *best seller*

dan berhasil mendirikan *Auladi Parenting School* sejak 2005 merupakan lembaga yang mendirikan renungan berharga bagi orang tua di beberapa negara di luar negeri seperti di Malaysia, Jepang, Arab Saudi serta menjelajahi 20 provinsi dan 70 kota. Beberapa karya Ihsan yang menjadi *best seller* di antaranya *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, *Yuk Jadi Orang tua Shalih*, *Renungan Dahsyat Untuk Orang tua*, *7 Kiat Orang tua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, dan *Mengajarkan Kemandirian Kepada Anak* (Baihaqi, 2013: 154).

Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai isi yang ada di dalam buku dengan judul penelitian Nilai Kasih Sayang Dalam Buku “*Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*” karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa nilai kasih sayang dalam buku “*Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*” karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai kasih sayang yang terkandung dalam buku “*Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*” karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritik maupun secara praktis.

- a) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat teoritis dan bermanfaat bagi perkembangan kajian Ilmu Dakwah yang berkaitan dengan nilai kasih sayang. Secara khusus di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengulas tentang teori komunikasi massa.
- b) Manfaat praktis penelitian ini, diharapkan para orang tua untuk tidak mengikuti kehendak hatinya dengan mengabaikan kewajiban orang tua untuk anaknya melalui kasih sayang.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi yang sedang diteliti serta untuk menghindari kesamaan pembahasan dengan karya orang lain. Maka penulis mencoba menampilkan penelitian yang ada kaitannya dengan tema di atas.

Pertama, skripsi Siti Semi Rahayu dengan judul *Etika Pergaulan Remaja Dalam Buku "Aisyah Putri The Series Jilbab In Love"* Karya Asma Nadia. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang lulusan 2016 ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Adapun hasil dari penelitian Siti Semi Rahayu yaitu larangan untuk mendekati zina, anjuran untuk menjaga nafsu, anjuran memiliki sifat malu, larangan mencela, anjuran gengsi

dalam kebaikan, perintah bertaqwa kepada Allah SWT, anjuran untuk menundukkan pandangan, tata cara tertarik dengan lawan jenis, mengucapkan salam, larangan untuk berprasangka, anjuran untuk saling mengenal, anjuran untuk sopan, dan mengajak untuk kebaikan.

Kedua, skripsi Heni Sintawati berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye*. Mahasiswi lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Hafalan Shalat Delisa karya Tere-Liye, serta memperoleh data tentang tema yang mendominasi novel Hafalan Shalat Delisa. Penelitian ini berbentuk deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian Heni menunjukkan bahwa dialog-dialog yang memuat pesan dakwah dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-Liye secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yakni pesan akidah, syariah dan akhlak. Kemudian tema yang mendominasi pesan dakwah dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah pesan syariah dengan prosentase 49,4% diikuti pesan akhlak dengan prosentase 28,1% serta pesan akidah dengan prosentase 22,5%.

Ketiga, skripsi Ahmad Rian Lisandi yang berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim*. Mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014 ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian ini terfokus dengan tujuan untuk

mengetahui pesan dakwah dalam buku. Adapun hasil dari penelitian Ahmad Rian Lisandi yaitu terdapat isi pesan akidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Terdapat isi pesan akhlak di antaranya akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Terdapat juga isi pesan syariah yang terdiri dari ibadah dan muamalah. Isi pesan yang disampaikan membahas ketaatan dalam menjalankan perintah Allah.

Keempat, Izzah dengan judul *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Terbakar Kumandang Azan Karya Yusni A. Ghazali*. Mahasiswi lulusan UIN Syarif Hidayatullah 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis isi pesan dakwah dalam novel Terbakar Kumandang Azan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang paling dominan dalam novel ini adalah pesan syaria'h dengan prosentase 37,2%. Pesan akhlak dengan prosentase 36,2% serta pesan akidah dengan prosentase terendah yaitu 26,6%.

Kelima, Siti Masriah dengan judul *Wacana Pesan Moral Dalam Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia*. Mahasiswi lulusan UIN Walisongo Semarang 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metodenya membagi teks ke dalam tiga elemen yakni, teks representasi, teks relasi dan teks

identifikasi. Penelitian ini terfokus dengan tujuan untuk mengetahui pesan moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pesan moral dalam novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia terdapat pesan moral yang terdiri dari pesan kesabaran, pesan ketakwaan, pesan adab pergaulan dan pesan bersyukur. Dalam menganalisis pesan moral teks menggunakan metode di antaranya, 1) Representasi teks moral dapat dilihat dalam aspek anak kalimat, gabungan antara anak kalimat membentuk koherensi yang memiliki kemandirian dalam diri sang tokoh. 2) Relasi dapat dilihat dari hubungan pesan penulis dan tokoh yang dikonstruksikan setara. 3) Identitas teks moral ditandai oleh posisi penulis yang berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata “aku” yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Identitas tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk tokoh sebagai pribadi yang memiliki relevansi yang kuat, nyata dan konsisten dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Karakter pembaca digambarkan oleh penulis sebagai satu kelompok yang sedang mencari dukungan dan inspirasi dalam menghadapi masalah.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian dengan penelitian yang diajukan sebelumnya terletak pada objeknya yang sama, yakni meneliti tentang buku namun judul buku yang diteliti berbeda. Perbedaannya terletak pada fokus analisis yang dikaji oleh peneliti sebelumnya yang meneliti tentang pesan moral, pesan dakwah, serta etika. Penelitian ini ingin mengkaji tentang nilai yang terkandung

dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* dengan menggunakan analisis isi.

Demikian beberapa karya ilmiah atau skripsi yang berhasil peneliti himpun. Kajian pustaka yang berhasil peneliti himpun merupakan suatu dasar sekaligus penguat bahwasanya penelitian yang akan dikaji adalah benar-benar hasil penelitian sendiri dengan konten yang bebas plagiat dari karya orang lain. Adapun konten yang merujuk karya lain, diambil peneliti dengan kaidah penulisan yang dibenarkan dalam penulisan karya ilmiah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan. Karya ilmiah yang dikaji oleh peneliti dapat berupa karya yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sedangkan di dalam penulisan karya tulis ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Maksudnya, tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang buku sebagai media dakwah.

Sedangkan Lexy J. Moleong menerangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Prastowo, 2016: 22-23).

Metode penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Syarat untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu menganalisis, mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengurai nilai kasih sayang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari adalah dengan menggunakan pendekatan teori analisis isi yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Teknik penelitian analisis isi mencakup prosedur-prosedur untuk pemrosesan data ilmiah, yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, serta menyajikan fakta (Krippendorf, 1991: 15).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi tersebut berfungsi agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel atau aspek-aspek utama dari tema penelitiannya jelas dan fokus. Agar tidak salah pemahaman mengenai penelitian ini, maka peneliti hanya menjelaskan mengenai nilai kasih sayang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. Nilai kasih sayang yang penulis batasi akan dikategorikan menjadi nilai kasih sayang kemanusiaan dan *filantropisme*. Peneliti akan mengkategorikan nilai kasih sayang sesuai dengan apa yang sudah menjadi batasannya. Adapun istilah yang peneliti batasi dalam penelitian ini adalah:

a. Nilai kasih sayang kemanusiaan

Nilai kasih sayang kemanusiaan adalah nilai kebebasan seseorang yang ditetapkan berdasarkan pengabdianya kepada Allah. Dengan hanya mengabdikan kepada-Nya, manusia tidak akan terjatuh kepada sikap-sikap tercela dalam suatu kehidupan.

Nilai kasih sayang yang dimaksud yaitu untuk menuntun, mengarahkan, memberi penerangan, pertolongan, menjaga dan melindungi sesuatu, sikap suka memberi jalan keluar, sikap peka mengerti, tanggap, dan simpati atas

kesulitan-kesulitan, dilema-dilema manusia, sikap tenggang rasa dan sabar atas kebodohan, kelemahan dan kekurangan manusia, menghibur dan meringankan beban bagi kesusahan orang lain, sikap suka memberi kelonggaran, keringanan, kesempatan, maaf dan pengampunan kepada yang bersalah.

b. Nilai kasih sayang *filantropisme*

Nilai kasih sayang *filantropisme* adalah sifat tentang kasih sayang sesama manusia dengan segala bentuk realitasnya melalui kedermawanan. Di bawah ini beberapa nilai kasih sayang yang terdapat dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* dikelompokkan mencakup sikap menerima, sikap menghargai dan menghormati, sikap damai, bersatu, rukun persaudaraan, kekeluargaan dan persahabatan, suka mengalah dan menjauhi pertengkaran, rendah hati, sikap mau percaya dan bisa dipercayai, sikap pandai berterima kasih dan balas jasa, sikap baik hati dan murah hati.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah, subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya. Sumber data ini merupakan salah satu yang paling penting dalam penelitian. Data penelitian merupakan kunci utama penelitian dapat dilaksanakan dengan baik (Arifin, 2011: 129). Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu;

a) Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, maksudnya data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1996: 91).

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari yang diterbitkan oleh Khazanah Intelektual. Buku ini ditulis oleh Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari dengan ketebalan 160 halaman. Buku yang akan dijadikan dalam obyek penelitian berkaitan dengan nilai kasih sayang di dalamnya.

b) Data Sekunder

Data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti (Sarwono, 2006: 17). Data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti. Data sekunder dari penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku, jurnal, referensi, internet yang mendukung proses penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan data yang paling penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan itu digunakan. Untuk memperoleh data yang

diperlukan sesuai dengan prosedur yang sistematis. Sehingga ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 1983: 153). Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku atau sumber lain (Martono, 2012: 20)

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yakni dokumentasi. Kajian dokumentasi merupakan sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan bahan-bahan tulisan (dokumen) (Sarwono, 2006: 225). Dokumen dapat berisikan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan atau karya-karya dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk mengkaji data dalam buku "*Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*" dan sumber lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 244).

Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode analisis isi ini dapat diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis (Tobroni, 2001: 154).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi ialah suatu teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Teknik penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta (Krippendorff, 1991: 15).

Prosedur analisis isi adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun prosedur analisis isi dalam penelitian ini adalah:

a) Mengumpulkan data

Data merupakan sebuah unit informasi yang direkam media yang tahan lama, kemudian data tersebut dianalisis sehingga relevan dengan problem tertentu. Dalam penelitian

ini data diperoleh dokumentasi dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*.

- b) Mengidentifikasi data, dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi dan deskripsi unit-unit pencatatan yang dapat diproduksi serta memenuhi kriteria kesahihan semantik apabila diterapkan. Unit pencatatan yaitu mengenai bagian isi apa yang akan dicatat dan dianalisis, di sini peneliti menggunakan jenis unit sintaksis. Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen bahasa dari suatu isi. Bahasa tersebut dapat berupa dapat berupa kata, ayat, kalimat dan anak kalimat. Bahasa yang penulis maksud dapat berupa kalimat yang ada di dalam teks.
- c) Reduksi data dan tranformasi data, dalam penelitian ini peneliti mengategorikan berdasarkan unit analisis data yang dikaji dari teks-teks yang mengandung nilai kasih sayang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang mana yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.
- d) Analisis, setelah data terkumpul dan dikategorikan kemudian dianalisis serta mendiskripsikan nilai kasih sayang berdasarkan teks-teks yang sudah diidentifikasi yang mengandung nilai kasih sayang.

Tahapan-tahapan analisis di atas diharapkan mampu membantu peneliti dalam mendapatkan informasi atau fakta yang diperlukan, sehingga melalui teknik analisis data ini peneliti dapat mengkaji nilai kasih sayang yang terkandung dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*.

F. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan pembahasan di atas peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian yang sistematis, agar dalam penyusunan data penelitian tidak mengalami kesalahan. Adapun dalam penyusunan sistematika penulisannya adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka atau tinjauan pustaka atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, metode penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini peneliti membahas mengenai kerangka teoritik yang berisikan tiga sub-bab

Sub-bab pertama kajian tentang nilai, dan kasih sayang yang meliputi, definisi nilai, karakteristik nilai,

macam-macam nilai, pengertian kasih sayang, kedudukan nilai kasih sayang.

Sub-bab kedua kajian tentang buku yang meliputi: pengertian buku, karakteristik buku, buku sebagai media dakwah, buku dan e-book, dan aspek-aspek buku, kajian analisis isi.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN DATA BUKU *SUDAHKAH AKU JADI ORANG TUA SHALEH*

Bagian bab ini akan mendiskripsikan tentang gambaran umum obyek penelitian terkait deskripsi buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, sinopsis buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, dan data nilai kasih sayang yang terkandung dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari.

BAB IV ANALISA DATA PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian analisis tentang nilai kasih sayang yang terdapat dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* dengan menggunakan analisis isi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran sebagai masukan penelitian dan kata penutup. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Nilai Kasih Sayang

1. Kajian Nilai

a) Definisi Nilai

Secara istilah nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*, jika dalam bahasa Latin ialah *velere* sedangkan dalam bahasa Prancis kuno adalah *valoir*. Secara bahasa nilai merupakan segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu patokan atau acuan dalam bertindak laku.

Nilai dapat diartikan secara sederhana sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, dan yang bermakna. Secara spesifik nilai berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang terkandung dalam fakta, konsep, dan teori, hal ini dapat dikatakan bahwa nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan pada konsep tertentu berupa kasih sayang, sehingga menjadi nilai kasih sayang. Nilai di dalam pembahasan ini berkaitan erat dengan proses mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai diposisikan menjadi suatu standar dalam perilaku.

Definisi Nilai menurut beberapa ahli diantaranya:

- 1) Kenney seperti yang dikutip oleh Achmad Sanusi, mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang fundamental untuk semua hal yang seseorang lakukan. Definisi ini bermaksud memposisikan nilai sebagai landasan yang individu gunakan dan landasan bagi upaya yang individu lakukan saat mengambil suatu keputusan.
- 2) Hofstede seperti yang dikutip oleh Achmad Sanusi, mengartikan nilai sebagai kecenderungan yang kuat untuk lebih memilih satu hal dibanding hal lainnya.
- 3) Schwartz seperti dikutip oleh Achmad Sanusi, mendefinisikan nilai dengan sesuatu yang penting bagi kehidupan seseorang meliputi rasa aman, kearifan, keberhasilan, kebajikan dan kesenangan.

Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa nilai dapat dijadikan sebagai suatu dasar atau prinsip dalam memberikan penilaian dan mengevaluasi tindakan dan hasil dari tindakan tersebut (Sanusi, 2015: 16).

b. Karakteristik Nilai

Menurut Quyen dan Zaharim seperti dikutip oleh Achmad Sanusi karakteristik nilai adalah sebagai berikut:

- 1) Berkelanjutan, sehingga membantu memelihara keberlanjutan kepribadian manusia dan masyarakat.
- 2) Keyakinan, sehingga berkaitan erat dengan sisi emosi manusia.

- 3) Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai konsepsi memilih.
- 4) Tujuannya abstrak sehingga bersifat mengatasi atas tindakan dan situasi.
- 5) Menjadi standar atas pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa.
- 6) Bersifat hierarki sehingga dapat membedakan nilai dari norma dan perilaku (Sanusi, 2015: 16).

Adapun menurut Erlina Hasan seperti dikutip oleh Mukhtar Latif karakteristik nilai meliputi:

- 1) Nilai objektif, apabila nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai.
- 2) Nilai subjektif, apabila memiliki preferensi pribadi, dikatakan baik karena dinilai oleh seseorang (Latif, 2014: 238).

c. Macam-macam Nilai

Ilmu filsafat membedakan nilai ke dalam tiga macam, yakni:

- (a) Nilai logika yaitu nilai tentang nilai benar dan salah.
- (b) Nilai estetika yaitu nilai tentang indah dan tidak indah.
- (c) Nilai etika atau moral yaitu nilai tentang baik dan buruk (Saebani, 2015: 174).

Adapun Notonegoro membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun rohani.
- 2) Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas atau kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Nilai rohani terbagi menjadi tiga bagian, yakni: nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia, nilai keindahan atau estetika yang bersumber pada perasaan manusia dan nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia (Subur, 2015: 52).

Dengan demikian, dari beberapa pandangan tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai erat kaitannya dengan kegiatan menimbang, yakni menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian dilanjutkan dengan memberi keputusan yang mana orientasi dari keputusan dapat diarahkan pada nilai material dan kerohanian.

2. Kasih Sayang

a. Pengertian Kasih Sayang

Kasih sayang dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan (الرَّحْمَةُ) yang berarti menumpahkan kebaikan dan menginginkan kebaikan itu kepada mereka sebagai sebuah bentuk perhatian. Kasih sayang pada umumnya muncul

dari yang kuat ke yang lemah. Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anak, kakak menyayangi adik dan lain sebagainya (Nasirudin, 2015: 124).

Kasih sayang adalah sifat keutamaan yang menjadikan hati mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Kasih sayang itu sifat dan perbuatan yang menambah kesempurnaan watak yang membuat seseorang merasa iba bila melihat penderitaan melanda kehidupan makhluk, sehingga membangkitkan rasa ingin turut berusaha menanggulangi, baik sebatas meringankan beban si penderita maupun sampai ke batas kesempurnaannya (Ghazali, 1986: 422). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

“Sayangilah orang-orang yang ada di bumi, supaya engkau disayang oleh orang yang di langit (yakni para malaikat). (H.R. Thabrani).

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) ialah sifat Rasulullah SAW yang mengantarkannya pada jalan ke surga yang penuh keberuntungan di bawah naungan ridha Allah. Maksudnya, sifat kasih sayang ini menunjukkan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun sebenarnya ada pada manusia, di mana mulai dari

kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak kepada orangtuanya.

Sikap kasih sayang kepada umat yang diperankan oleh pribadi Rasulullah SAW menjadikan dakwah beliau dapat diterima orang banyak. Rasulullah SAW bersikap dengan penuh kasih sayang kepada umatnya. Rasulullah SAW menganggap setiap mukmin sebagai puteranya sendiri, sehingga beliau selalu bersikap kasih sayang kepada setiap umatnya (Gulen, 2011: 314).

Dalam dakwahnya selalu bersikap kasih sayang kepada setiap orang, karena hanya dengan sikap tersebut Rasulullah SAW berhasil menarik simpatik orang lain untuk mencintai dan mengikuti segala petunjuknya. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa setiap da'i mampu menggunakan cara-cara yang menarik simpatik di hati khalayak dan dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya, agar umatnya menghargai kepribadian para komunikator dakwah.

b. Pengertian Nilai Kasih Sayang

Nilai merupakan segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu patokan atau acuan dalam bertingkah laku. Adapun kasih sayang adalah sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Islam tidak menentukan bahwa untuk

bersikap dan berbuat kasih sayang itu hanya kepada segolongan manusia saja, atau kepada kaum muslimin saja, akan tetapi kasih sayang itu harus diberikan kepada semua makhluk, baik manusia maupun binatang. Cinta kasih sayang merupakan ajaran Islam yang ditekankan oleh Nabi SAW dan juga merupakan perwujudan kesempurnaan iman. Setiap muslim harus memiliki rasa kasih sayang di dalam hatinya untuk bisa berbuat kebajikan, menurut kadar kemampuannya yang dimilikinya (Ghazali, 1986: 426).

Dapat disimpulkan bahwasanya nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Nilai kasih sayang erat kaitannya dengan nilai kesadaran dan keyakinan. Kesadaran memiliki makna awas, waspada, yakin, dan teguh, yakni manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, hidup sadar dan yakin. Nilai kasih sayang dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai kemanusiaan, *filantropisme*, dan *altruisme* (Puriyadi, 2012: 390)

c. Kedudukan Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang dibuktikan oleh kenyataan bahwa seseorang yang baik selalu berusaha membentuk dirinya menciptakan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang. Nilai kasih sayang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Nilai kemanusiaan

Nilai ini mencakup sikap peka mengerti, tanggap, dan simpati atas kesulitan-kesulitan, dilema-dilema manusia, sikap tenggang rasa, kelemahan dan kekurangan manusia, sikap suka memberi kelonggaran, keringanan, kesempatan, maaf, dan pengampunan kepada yang bersalah, sikap suka memberi jalan keluar, menghibur dan meringankan beban bagi kesusahan, memberi kebutuhan hidup, mengasuh, memelihara, memberi penerangan, pertolongan, menjaga, melindungi, menuntun dan mengarahkan.

b) Nilai *filantropisme*

Nilai ini mencakup sikap menerima, sikap menghargai dan menghormati, sikap berdamai, bersatu, rukun, persaudaraan, kekeluargaan dan persahabatan, suka mengalah dan menjauhi pertengkaran, rendah hati, sikap mau percaya dan bisa dipercaya, sikap pandai berterimakasih dan balas jasa, sikap mencintai manusia, sikap baik hati dan murah hati.

c) Nilai *altruisme*

Nilai *altruisme* mencakup sikap mau berbuat sesuatu untuk manusia dan kemanusiaan, berbuat tanpa pamrih, tidak *egoisme*, sikap mau melayani dan

tidak mau dilayani, sikap mau berbuat sesuatu untuk alam semesta dan Tuhan.

Dari hal diatas dapat dikatakan bahwa letak kasih sayang adalah orang-orang yang patut mendapat rahmat dengan berlipat ganda di antaranya ialah orang-orang yang mempunyai rahim yakni kerabat. Kata “*rahim*” diambil dari kata “*rahmat*”, yakni saling-menyayangi. Oleh karena itu hubungan kerabat hendaknya erat tidak akan terputus. Setiap muslim mempunyai kewajiban memberikan hak kerabat familinya, dan memeliharanya dengan baik agar tidak terputus. Orang-orang yang mutlak tidak boleh lepas dari hubungannya dengan kerabat yakni ibu, bapak dan anak yang memberikan rasa aman, dan rasa keutamaan baginya. Kasih sayang ini dilambangkan oleh tindakan dalam mensejahterakan diri, keluarga, komunitas, negara dan bangsa. (Puriyadi, 2012: 391-392).

d. Kasih Sayang sebagai Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah. Pada dasarnya materi dakwah Islam menurut Samsul Munir Amin dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

a) Masalah Keimanan (aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aqidah, dalam Islam merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Sistem keimanan ini yang seharusnya menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktivitas serta perilaku sehari-hari seorang muslim. Secara garis besar, masalah dalam aqidah ini ditunjukkan oleh Rasulullah. Sebagaimana sabda Rasulullah:

اَلْاِيْمَانُ اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَ مَلَاِئِكْتِهٖ وَ كُتُبِهٖ وَ رُسُلِهٖ وَ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَ الْفَدْرَ
خَيْرِهٖ وَ شَرِّهٖ

Artinya: “*Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk*”.
(HR. Muslim)

Dalam bidang aqidah ini bukan saja membahas tentang masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik (menyekutukan

adanya Allah), ingkar dengan adanya Allah dan sebagainya.

b) Masalah Keislaman (syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ
الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ

Artinya: *“Islam adalah bahwasanya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Mekah (Baitullah)”*.

(HR. Al-Bukhari)

Hadis tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang

berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia yang diperlukan. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minuman-minuman keras, mencuri, berzina, dan masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (Amin, 2009: 91).

c) Muamalah

yakni seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individu maupun kelompok. Ayat yang menjelaskan tentang muamalah sebagai bagian dari keagamaan seseorang, sehingga umat Islam tidak hanya dituntut untuk beribadah secara langsung, tetapi juga dituntut untuk menjalankan nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan agama dalam hal memberikan interaksi kepada orang lain.

d) Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah)

Akhlaq yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Akhlaq menerangkan sebagai *akhlaq mahmudah* dan *akhlaq madzmumah*. Ajaran akhlaq atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas khususnya kasih sayang dalam kehidupan umat manusia. Akhlaq yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam akan mencegah terjadinya dekadensi moral.

Materi dakwah berupa kasih sayang dapat memberikan informasi kepada mad'u yang mana dengan informasi tersebut dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang berarti menumpahkan kebaikan dan menginginkan kebaikan itu kepada mereka sebagai sebuah bentuk perhatian. Materi dakwah pun bisa dilakukan dengan kasih sayang. Berkenaan dengan materi dakwah, bukan berarti materi dakwah selalu berkaitan dengan materi yang bersifat normatif, sebagai mana telah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori di atas. Materi-materi yang bersifat teoritis dan praktis di luar kategori di atas sangat diperlukan dalam berdakwah. Apalagi, di dalam era global saat ini, dakwah tidak serta merta dapat dilakukan dengan berbekal penguasaan pada ketiga materi tersebut. Dakwah dalam era global ini memerlukan penunjang lain dan bahkan ilmu penunjang tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah. Oleh karena itu, seorang da'i harus selalu terbuka dengan berbagai perkembangan pengetahuan dan selalu berinovasi mengenai sesuatu yang baru (El Ishaq, 2016: 80).

3. Buku

a. Pengertian Buku

Buku berasal dari kata *biblio* (Yunani), *biblioteek* (Jerman), *bibliotheque* (Prancis), *bibliotheca* (Spanyol/

Portugis). Buku secara umum, berarti mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis serta dilukiskan atas segala macam lembaran kertas dengan segala bentuknya berupa gulungan, dilubangi dan diikat dengan bagian belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu. (Suwarno, 2011: 50).

Buku menurut Moh. Ali Aziz adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Pecinta buku biasanya dijuluki sebagai seorang bibliofil atau kutu buku (Aziz, 2009: 419).

Menurut Soeatminah buku adalah wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu punggungnya diberi sampul. Berbeda yang dikemukakan oleh Darmono, buku ialah terbitan yang membahas informasi tertentu disajikan secara tertulis sedikitnya 64 halaman tidak termasuk halaman sampul, diterbitkan oleh penerbit atau lembaga tertentu, serta ada yang bertanggung jawab terhadap isi yang dikandungnya (pengarang). Berbeda juga apa yang dikemukakan oleh UNESCO tentang buku merupakan informasi tercetak yang diterbitkan dan dipublikasikan dengan jumlah minimal 49 halaman tidak termasuk daftar isi dan halaman sampul (Suwarno, 2011: 59).

Dapat disimpulkan bahwa buku ialah kumpulan kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu berisi informasi secara tertulis serta ada yang bertanggungjawab terhadap isi yang dikandungnya.

b. Karakteristik Buku

Sebagai salah satu media massa, media cetak khususnya buku memiliki karakteristik. Beberapa karakteristik yang dapat ditampilkan sebagai berikut (Djamal dan Fachruddin, 2013: 59):

1) Dapat dibaca, di mana, dan kapan saja

Karakteristik ini memiliki sifat *fleksibel* artinya isi pesan tercetak bisa dibaca di mana saja dan kapan saja, sehingga buku ini mudah di baca di mana saja tak terbatas oleh ruang maupun waktu.

2) Dapat dibaca berulang-ulang

Maksudnya, buku dapat dibaca berulang-ulang kapanpun merupakan suatu keunggulan dari buku tersebut. Dengan kata lain, pembaca dimudahkan dalam membaca ulang buku yang mereka inginkan.

3) Pengolahan secara mekanik atau elektrik

Maksudnya, buku memiliki pengolahan secara mekanik dan elektrik. Secara mekanik, buku digerakkan dengan tangan manual. Secara elektrik, buku digerakkan dengan alat elektrik.

4) Biaya operasional relatif murah

Buku di dalamnya memiliki unsur pengetahuan, yang mana dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak, sehingga buku mudah untuk didapatkan.

5) Daya jangkau populasi terbatas

Tidak semua buku dapat dibaca oleh semua kalangan (anak-anak, remaja dan dewasa). Artinya, setiap buku memiliki sasaran pembaca masing-masing.

c. Buku sebagai Media Dakwah

Istilah dalam industri media massa menggambarkan ada delapan jenis usaha atau bisnis media massa. Kedelapan industri media massa tersebut adalah buku, surat kabar, majalah, rekaman, radio, film, televisi, internet (Biagi, 2010: 30). Banyak alat yang dapat dijadikan sebagai media dakwah. Salah satunya ialah buku. Media dakwah merupakan unsur dalam kegiatan dakwah. Secara garis besar menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad menyebutkan bahwa media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Tidak dapat dipungkiri bahwa media cetak merupakan media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi penyebaran pesan-pesan atau informasi. Hal tersebut berarti media massa dapat dijadikan sebagai media

penyebaran informasi kepada khalayak ramai (Amin, 2008: 195).

Berdakwah menggunakan sarana media cetak memerlukan bakat tulisan, hal ini disebabkan media cetak merupakan sarana komunikasi yang berbentuk tulisan. Banyak da'i yang mampu berbicara memikat di depan mimbar tetapi tidak mampu menuangkan dalam sebuah karangan, sehingga frekuensi *dakwah bil lisan* jauh lebih besar daripada *dakwah bil qolam* (tulisan). Tetapi, banyak pula da'i yang hebat di mimbar dan hebat pula dia menulis. Dalam Islam, faktor tulisan merupakan media awal yang sama usianya dengan media tatap muka (Amin, 2008: 196).

Era informasi sekarang ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi syiar islam (dakwah Islamiyyah). Para muballigh, aktivis, dan umat Islam pada umumnya yang memang berkewajiban secara syar'i untuk melakukan dakwah Islamiyyah, selain melakukan dakwah *bi al-lisan* (ceramah, tabligh, khutbah) dan dakwah *bi al-hal* (pemberdayaan masyarakat secara nyata, keteladanan perilaku), dapat pula dan harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah *bil qolam* (dakwah melalui pena atau tulisan) di media massa (cetak) melalui buku. Media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya (Amin, 2009: 261).

Dakwah dengan buku adalah investasi masa depan. Boleh jadi saat penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya bisa dibaca dan memberikan pahala yang mengalir. Mengetahui hal tersebut, pendakwah akan meluangkan waktu menulis buku. Dengan menulis buku, pendakwah secara otomatis membaca buku. Dakwah dengan buku tidak memberikan risiko ancaman yang besar. Jika ada pihak yang tidak setuju dengan sebuah buku, ia harus membantahnya dengan buku juga. Kritik terhadap karya tulis seharusnya dilakukan dengan karya tulis pula. Demikianlah tradisi intelektual muslim zaman dulu, buku ditanggapi dengan buku, lisan dikritik dengan lisan.

Seorang da'i yang berdakwah melalui karya tulis buku memiliki beban psikologi lebih ringan daripada pendakwah lisan. Da'i yang terakhir ini dilihat audiensi dalam segala tingkah lakunya. Hal ini dilakukan karena sering kali audiensi mengharapkan da'i yang berdakwah secara lisan berperilaku seperti Nabi dan tidak boleh melakukan satu kekeliruan pun, maka seorang da'i terbebani untuk berpenampilan, berbusana, bersikap dan bertindak lengkap seperti Nabi. Satu kesalahan sikap dan perilaku saja bisa menurunkan kredibilitas seorang da'i yang sedang berdakwah. Berbeda dengan dakwah secara tulisan, pembaca hanya membaca tulisan dari da'i yang sedang berdakwah.

Saatnya seorang da'i yang berdakwah melalui tulisan atau buku digalakkan kembali setelah mengalami kejayaan pada masa-masa silam. Hal ini agar lebih bersemangat berdakwah melalui karya tulis ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam ayat 1 (Aziz, 2009: 420):

بِئْنَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya:

“Nun[1489], demi kalam dan apa yang mereka tulis”.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya berdakwah tidak hanya melalui lisan, akan tetapi melalui tulisan pun bisa dilakukan agar pembaca bisa membaca tulisan dari seorang komunikator dakwah untuk menerima pesan dan isi yang dikandungnya.

d. Buku dan E-book

Seiring berkembangnya bidang dunia informatika, kini dikenal istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik) yang mengandalkan komputer dan Internet (jika aksesnya *online*). Buku elektronik atau buku-e adalah versi elektronik dari buku. Jika buku terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar, maka buku-e berisikan informasi yang juga dapat berwujud teks atau gambar. Munculnya *e-book* berawal dari niat baik lembaga penerbitannya, yaitu agar informasi yang ada di dalam *e-book* dapat diakses secara luas oleh masyarakat kapan pun

dan di mana pun sehingga tidak terbatas pada ruang maupun waktu.

Dewasa ini buku-e diminati karena ukurannya yang kecil bila dibandingkan dengan buku, dan juga umumnya memiliki fitur pencarian, sehingga kata-kata dalam buku-e dapat dengan cepat dicari dan ditemukan. Cerpen pun sekarang bisa dibaca melalui telepon seluler. Terdapat berbagai format buku-e yang populer di antaranya teks polos, pdf, jpeg, lit dan html. Masing-masing format memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan juga bergantung dari alat yang digunakan untuk membaca buku-e tersebut (Aziz, 2009: 419).

Salah satu usaha untuk melestarikan literatur berbentuk buku yang banyak jumlahnya dan memerlukan biaya perawatan yang mahal, yaitu dengan melakukan transfer dari bentuk buku ke bentuk buku-e. Dalam hal ini akan banyak ruang dan juga upaya yang dihemat untuk merawat literatur-literatur tersebut.

e. Aspek-aspek Buku

Buku pada mulanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca, selain itu juga berfungsi sebagai salah satu sarana komunikasi. Adapun aspek-aspek buku tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek Karya

Buku dilihat dari segi bentuknya merupakan hasil ciptaan atau karya dari seseorang atau lembaga. Bentuk fisik inilah yang kemudian dikelola dan dipelihara oleh perpustakaan, yang kemudian disajikan kembali kepada para pemustakanya. Melalui karya ini pula, seorang penulis mengungkapkan segala ide atau gagasannya.

2) Aspek Informasi

Buku memiliki nilai informasi. Dikatakan demikian karena buku merupakan hasil pemikiran penulis berangkat dari fakta yang diketahuinya. Kemudian, fakta ini dikemas dalam bahasa komunikatif yang dapat diterima oleh pembaca sehingga menjadi alat penyampai informasi oleh pembaca.

3) Aspek pengetahuan

Pengetahuan adalah objek kajian yang terkait dengan daya intelektual seseorang. Buku merupakan karya yang ditulis berdasarkan kekuatan intelektual penulis yang mampu mengolaborasikan berbagai informasi dengan fakta yang dimilikinya sehingga mampu memengaruhi daya intelektual bagi orang yang membacanya (Suwarno, 2011: 53-54).

f. Analisis Isi

Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. Isi

dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan (Martono, 2012: 86).

Analisis isi menurut Berelson (1952), yang kemudian diikuti oleh Kerlinger (1986), mendefinisikannya sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif mengenai isi media komunikasi yang bersifat tampak. Menurut Smith, analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi (teks) (biasanya verbal) secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari suatu materi. Analisis isi perhatiannya dalam berbagai penelitian sejarah, jurnalisme, ilmu politik, kritik media massa dan dalam disiplin-disiplin ilmu akademik, seperti: antropologi, linguistik, psikologi sosial, sosiologi, dan periklanan. Ketika media massa elektronik semakin menonjol, pendekatan ini memperluas ranah aplikasinya mencakup siaran radio, film dan televisi. Analisis isi jenis ini terus berkembang sampai kini dan diterapkan untuk meneliti isi buku-buku ajar, serial komik, pidato dan periklanan. Kegunaan dari analisis isi adalah untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik, dan juga untuk mempelajari isi dari komunikasi yang terdapat dari dokumen sehingga analisis ini dapat diterapkan. Analisis

isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto, 2011: 10).

Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi ialah suatu teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991: 15).

Adapun prosedur analisis isi dalam penelitian ini adalah:

a) Mengumpulkan data

Data merupakan sebuah unit informasi yang direkam media yang tahan lama, kemudian data tersebut dianalisis sehingga relevan dengan problem tertentu. Dalam penelitian ini data diperoleh dokumentasi dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*.

b) Mengidentifikasi data, dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi dan deskripsi unit-unit pencatatan yang dapat diproduksi serta memenuhi kriteria kesahihan semantik apabila diterapkan. Unit pencatatan yaitu mengenai bagian isi apa yang akan dicatat dan dianalisis, di sini peneliti menggunakan jenis unit sintaksis. Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen bahasa dari suatu isi. Bahasa tersebut dapat berupa kata, ayat, kalimat dan anak

kalimat. Bahasa ini dapat berupa kalimat yang ada di dalam teks.

- c) Reduksi data dan transformasi data, dalam penelitian ini peneliti mengategorikan berdasarkan unit analisis data yang dikaji dari teks-teks yang mengandung nilai kasih sayang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang mana yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.
- d) Analisis, setelah data terkumpul dan dikategorikan kemudian dianalisis serta mendiskripsikan nilai kasih sayang berdasarkan teks-teks yang sudah diidentifikasi yang mengandung nilai kasih sayang.

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU *SUDAHKAH AKU JADI ORANG TUA SHALEH* KARYA IHSAN BAIHAQI IBNU BUKHARI

A. Deskripsi Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari

Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* merupakan buku yang diambil dari kehidupan sehari-hari oleh pengarang. Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* menggunakan bahasa ringan tetapi sangat bermakna disajikan lebih mendalam, lebih menyentuh, dan lebih mengena dalam kandungan kasih sayangnya sehingga mudah diterima oleh semua kalangan.

Peneliti sajikan elemen-elemen dalam sampul bagian depan dan belakang buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari:

a) Elemen-elemen Sampul Bagian Depan dan Belakang atau Cover Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*

Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* dibuat menarik dengan warna yang menampilkan keceriaan seorang anak dibuktikan dengan ekspresi kelucuan anak kecil serta ketertawaannya. Sampul depan berisikan nama pengarang, judul buku, penghargaan yang diraih dalam buku tersebut. Sedangkan sampul bagian belakang

berisikan testimoni ucapan terima kasih dari beberapa orang tua untuk Abah Ihsan, dan berisikan *Auladi Parenting School* (lembaga tentang keorangtuaan).

Gambar 1.

Cover Buku Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh



Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*

Berikut adalah keterangan dari masing-masing unsur yang ada dalam *cover* depan dan belakang buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* :

- a. Tempat motivator parenting yang terdapat dalam Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, meliputi empat Negara, 20 Provinsi, dan 70 Kota di Indonesia.

- b. Penghargaan yang diperoleh dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, yaitu *best seller* yang membuka pikiran serta menyentuh hati ribuan orang tua. Apa saja yang tertuang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, semoga bisa menjadi pengingat khususnya untuk penulis sendiri maupun keluarga, dan juga untuk semua pembaca dalam membangun keluarga shaleh yakni keluarga penghuni surga.
- c. Logo penerbit buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* di *cover* belakang, yakni: penerbit Khazanah Intelektual
- d. ISBN dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, yaitu: 978-979-3838-22-9
- e. Label buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*
- f. Nama pengarang buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, yaitu abah Ihsan atau nama lengkapnya adalah Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari.
- g. Teks komentar dari Dwi Dhamayanti, Abah terima kasih atas ilmunya. Manfaatnya luar biasa, terutama untuk saya pribadi yang punya anak laki-laki yang “super”.
- h. Teks komentar dari Rina Khanza, saya ucapkan terima kasih telah menyadarkan saya yang kadang merasa capek dengan semua masalah yang ada.

Padahal, kalau kita bisa membagi waktu kita dan menjalaninya dengan ikhlas tentu permasalahan yang ada akan lebih mudah.

- i. Teks komentar dari Nike Farida, alhamdulillah ya Allah, di saat hamba merasa “miskin ilmu”, ternyata Kau beri jalan keluar. Mudah-mudahan, titik-titik cahaya ini terus menuntun hamba menemukan cahaya terang benderang. Terima kasih Pak Ihsan.
- j. Teks komentar dari Wiwin Herwindu, Thanks telah merangkai kata yang sangat sederhana tetapi sangat bermakna. Semangat...! Kita bisa jadi orangtua yang menyenangkan dan menginspirasi anak-anak kita.

Profil buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* selanjutnya yang peneliti sajikan ialah halaman sampul bagian dalam. Penyajian pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil rangkuman dari elemen-elemen tersebut untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui profil dari buku tersebut. Bagian-bagian dari elemen ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Halaman Sampul Bagian Dalam Buku *Sudahkah Aku*
Jadi Orang tua Shaleh

Judul Buku	<i>Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh</i>
Penulis	Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari
Ilustrasi Sampul	Nunu Saputra Kostawa
Editor	Kusrita & Dini Handayani
Layout	Nunu Saputra Kostawa
Penerbit	Khazanah Intelektual
Kota Terbit	Bandung
Tahun Terbit	2013
Terbitan	Cetakan VIII, September 2014
Tebal Halaman	160 halaman
ISBN	978-979-3838-22-9
Bahasa	Indonesia

Sumber: olah data peneliti dari Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*

Daftar isi buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, sebagai berikut:

1. Fitrah
2. Uang Saku & Perilaku Konsumtif Anak
3. Anak Berantem (Konflik) Itu Baik

4. Mengapa Kita Marah Kepada Anak
5. Agar Anak Tak Menyukai Televisi
6. Anak Tak Pernah Ingkar Janji
7. Hati-hati Menghukum Anak
8. Memandirikan Bukan Mengabaikan Perasaan Anak
9. Agar Anak Relak Ditinggalkan Orang tua
10. Katanya, Anak Adalah Anugerah
11. Mogok Sekolah, Mendapatkan Kesenangan atau Menghindari Ketidaknyaman
12. Kisah Seekor Anak Singa
13. Semua Anak Cerdas, Lho!
14. Berpetualang dengan Makna Sejarah
15. Mengasuh Anak Tanpa Dukungan Suami
16. Orang tua Bukan Malaikat
17. Untuk Diri Anda Sendiri
18. Renungan Bolak-Balik (Bagikan)
19. Mengelola Nasihat

Berdasarkan data di atas terdapat beberapa bab yang menjelaskan tentang nilai kasih sayang, namun ada juga yang menjelaskan tentang motivasi, mengabaikan perasaan anak, berpetualang dengan makna sejarah, mengasuh anak tanpa dukungan suami, dan renungan bolak-balik.

Sumber: oleh data peneliti dari Buku *Sudahkah Aku Jadi Orangtua Sholeh*

B. Sinopsis Buku *Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari*

Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari merupakan buku yang terbit di Indonesia. Buku tersebut merupakan salah satu buku yang mempunyai daya tarik tersendiri. Hal tersebut terlihat dari konten konten yang menuntun tetapi tidak memiliki unsur menggurui sehingga mendapat respon yang baik bagi pembaca. Buku ini dibuktikan dengan komentar positif dari pembaca, sehingga dapat menjadikan buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari merupakan salah satu buku *best seller*. Hadirnya buku ini digunakan untuk membantu orang tua agar mendapatkan bekal-bekal dan memiliki informasi yang cukup dalam memahami serta berkomunikasi dengan anak. Buku yang tersebar tidak hanya di Indonesia saja bahkan terdapat beberapa kota di mancanegara, seperti Tokyo, Osaka, Nagoya, Jeddah, Madinah, dll. Hal ini disebabkan karena kepiawaiannya dalam menyampaikan pesan sehingga dapat mendirikan *Auladi Parenting School* sejak tahun 2005.

Judul buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karangan Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari ini diterbitkan oleh penerbit Khazanah Intelektual. Jumlah judul dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* memiliki jumlah sebanyak 21 judul mulai dari pengenalan sampai dengan

profil penulis. Buku ini merupakan buku yang diambil dari kisah kehidupan sehari-hari. Suami dari Leili Maysaroh ini, dikaruniai empat orang anak, diantaranya Salma Alya Ihsan (10 tahun), Syahid Mudzaky Ihsan (delapan tahun), Syarifah Nurul Ihsan (lima tahun), dan Syahid Mudzaky Ihsan (dua tahun). Karakter seorang ayah dengan ciri khasnya memberikan arahan nasihat yang baik. Abah Ihsan digambarkan sebagai sosok inspirasi dalam memandang suatu persoalan serta bertanggungjawab dalam sebuah keluarga. Ihsan terinspirasi dari seorang ayahnya yang luar biasa semasa kecilnya suka main kuda-kudaan, digendong, hujan-hujan bareng, diajak mengayuh becak, serta dibonceng naik sepeda ontel. Mengetahui hal tersebut, Ihsan masih ingat ketika memasuki usia remaja ayahnya juga sering melontarkan kalimat-kalimat penghargaan. Komunikasi orang tua dan anak tercermin dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, tak heran jika orang tuanya sering curhat kepada anaknya. Berikut ini peneliti hadirkan bukti-bukti bahwasanya karakter abah Ihsan merupakan karakter yang mewakili sosok motivator:

- a) Pengarang buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* berciri-ciri fisik memakai jas warna hitam, serta memakai pakaian warna putih dengan belutan dasi yang mengikat di kerah bajunya. Berikut ini tampilannya:



Gambar 2. Profil Penulis Buku

Profil penulis buku berisikan biodata penulis atau pengarang buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*. Peneliti menggambarkan pengarang buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*, yakni abah Ihsan memberikan alternatif serta langkah-langkah yang dilakukan orang tua untuk membangun komunikasi dengan anak, menasehati serta mengarahkan anak dengan baik sehingga menjadi anak yang sholeh dan shalehah. Abah Ihsan memberikan tips bahwasanya menyediakan waktu bersama anak itu penting. Meluangkan waktu untuk mendengarkan dan berbicara dengan setiap anak secara empat mata menunjukkan orang tua mencintai dengan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya serta memberikan komentar-komentar positif untuk anak.

C. Data Nilai Kasih Sayang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari

Nilai kasih sayang adalah harapan yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai ukuran tingkah laku yang mencakup nilai kemanusiaan seperti, menjaga, melindungi, menuntun, mengarahkan, sikap suka memberi kelonggaran, kesempatan, maaf, memberi penerangan, pertolongan, memelihara, keringanan, kesempatan, sikap suka memberi kelonggaran serta mencakup nilai *filantropisme* seperti, sikap suka mengalah, sikap berdamai, rukun, persaudaraan, suka mengalah dan menjauhi pertengkaran, rendah hati, sikap mau percaya dan bisa dipercaya, sikap baik hati dan murah hati. Nilai kasih sayang dibuktikan bahwa seseorang yang baik selalu berusaha membentuk dirinya menciptakan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai Nilai Kasih Sayang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*. Berdasarkan buku tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan 15 yang sesuai dengan tema dan fokus penelitian.

Berikut ini peneliti menguraikan data Nilai Kasih Sayang dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Kasih Sayang Dalam Buku *Sudahkah Aku Jadi*
Orang tua Shaleh

NO	HALAMAN	DATA
1	11	Banyak anak yang jika ada keinginan tinggal minta pada orang tuanya. “Ma, mau es krim! Ma, mau balon! Ma, mau mainan!” Seketika, orang tua membelikan karena merasa punya uang, merasa ingin membahagiakan anak, dan tujuan-tujuan “baik” lainnya.
2	21	Menurut studi, adik kakak yang bermain bersama, meskipun saling mengejek, memiliki hubungan yang lebih dekat ketimbang adik kakak yang bermain terpisah. Istilahnya, adik-kakak lebih baik berisik karena bertengkar ketimbang damai tetapi berpisah. Berpisah dalam artian saling tak mau menyapa dan bergaul karena satu membenci yang lain.
3	28	Rebutan kursi meja makan, mobil,

		memeluk ayah, memeluk ibu, meminta dibacakan cerita dll. Dalam hal ini kita dapat membuat aturan dan ada dua metode yang dapat diterapkan, yaitu metode siapa duluan dan metode jadwal bergantian.
4	29	Orang tua boleh mengintervensi dan terlibat lebih dalam untuk membantu menyelesaikan konflik anak. Hal ini jika konflik tersebut sudah mengarah pada kekerasan fisik dan verbal yang berlebihan. Misalnya, saat salah seorang anak hendak memukul anak yang lain, orang tua harus memegang tangan anak sehingga tidak terjadi memukul.
5	29	Semua orang boleh marah tetapi tidak menyakiti atau merusak. Siapa pun anggota di dalam rumah boleh marah adik boleh marah kepada kakak, kakak pun boleh marah kepada adik, jika merasa

		dirugikan. Namun, semua orang di dalam rumah tidak diizinkan untuk menyakiti dan merusak. Seperti, mendorong itu menyakiti, memukul itu menyakiti, mencubit itu menyakiti, merusak barang saat marah, seperti melempar piring, gelas, dll. Jika ada yang mau marah, silahkan keluarkan lewat mulut, silahkan bicara. Kalau adik tidak suka dengan kelakuan kakak, bilang sama kakak, “Kakak, Aku tidak suka!” atau sebaliknya.”
6	30	Jika anak mengajukan konsekuensi tak sesuai orang tua boleh tidak menyetujuinya. Misalnya, saat anak memukul, dia mengajukan konsekuensi dengan meminta maaf. Hal ini benar, tetapi belum tepat. Jika penyelesaiannya “hanya” meminta maaf, dikhawatirkan tidak akan menimbulkan efek jera. Dia akan mengulangi perbuatan buruknya

		tersebut. Orang tua juga boleh melakukan tawaran kepada anak, misalnya siapa pun yang menyakiti akan diberikan konsekuensi pengurangan uang jajan, pengurangan jam nonton TV.
7	31	Metode paling sering yang diterapkan orang tua adalah Kakak harus mengalah kepada Adik. Adik masih lemah sehingga yang kuat harus melindungi yang lemah.
8	32	Berikan <i>reward</i> pada Kakak yang mengalah. Reward itu tidak harus berbentuk materi atau hadiah. Kalimat-kalimat positif dapat orang tua ungkapkan saat itu juga di TKP (Tempat Kejadian Perkara). Saat orang tua memergoki kakak ternyata mau mengalah kepada adiknya, “Sini, sayang. Mama mau bisik-bisik, Kakak hebat, Kakak memang anak Mama yang paling mengerti.
9	34	Berikan perhatian pada saat

		mereka bekerja sama dibandingkan saat mereka bertengkar. Misalnya “Pintarnya, Kakak dan Adik main sama-sama,” atau, “Kalian berdua rukun sekali, Bunda senang, deh!”.
10	35	Latihlah terus anak-anak bermusyawarah saat mereka mendapati perbedaan. Biarkan mereka mengambil keputusan atas perselisihan yang mereka buat.
11	41	Ada satu anggota keluarga tambahan dalam masyarakat modern yaitu televisi. Dengan kehadirannya kebersamaan antar anggota keluarga terutama antara orang tua dengan anak semakin berkurang maka orang tua harus berfikir bagaimana mendapatkan hiburan untuk anak jika tidak ada televisi di rumah? Seorang ayah berkata bahwa bercanda dan bermain dengan anak adalah hiburan yang tak pernah

		membosankan hal ini pun akan menguntungkan semua pihak anak dan orang sendiri. Anak terstimulasi dan orang tua pun mendapat senyuman dan tertawa bersama.
12	47	Sediakan waktu bersama anak. Waktu bersama anak itu artinya anda tidak bertiga dengan koran, tidak berempat dengan televisi, tidak berlima dengan masakan, dan tidak berenam bersama cucian. Saat bersama anak, anda benar-benar hadir bersama anak, bicara dengan anak dan bukan sekedar bicara kepada anak. Kadang menjadi peserta, kadang menjadi panitia, dari acara yang anda selenggarakan bersama anak di rumah, kadang tertawa bersama di rumah, sesekali boleh menangis mengenang cerita. Menjadi orang tua terbaik bukan berarti kita harus menyediakan waktu 24 jam hidup

		<p>kita hanya untuk urusan anak. Semakin dewasa anak-anak kita pun tidak membutuhkan bersama orang tua selama-lamanya. Mereka pun butuh waktu dengan teman. Oleh karena itu, bagi para ayah dan ibu yang bekerja luangkan waktu 2-4 jam sehari sudah cukup.</p>
13	84	<p>Orang tua harus terlebih dahulu membangun kedekatan dengan anak agar komunikasi nyambung tidak hanya ditelinga tetapi juga perasaannya setelah itu barulah memberi batasan kepada anak tentang yang boleh dan tidak boleh.</p>
14	87	<p>Di sebuah hutan belantara ada seekor induk singa mati setelah melahirkan anaknya. Bayi singa yang lemah itu hidup tanpa perlindungan induknya, beberapa saat kemudian rombongan kambing datang melintas bayi singa itu menggerakkan tubuhnya</p>

		<p>yang lemah. Merasa iba seekor induk kambing menghampiri terlibatlah nalurinya untuk melindungi dan merawat anak singa itu. Sang induk membelai dengan penuh kasih sayang. Merasakan kehangatan kasih sayang induk kambing bayi singa mulai betah dan tak mau berpisah dengan induk.</p>
15	141	<p>Undang anda bicara, baru orang tua berbicara. Agar nasihat diterima dalam pikiran anak buat anak banyak bicara kepada orang tua, sebelum orang tua banyak bicara kepada anak. Undang dia bicara terlebih dahulu mengenai masalah yang dihadapi barulah orang tua bicara. Jika anak sudah merasa nyaman bicara akan terjadi kedekatan emosional. Akan terjadi keakraban secara ruhiyah dengan anak</p>

Sumber: hasil olah data peneliti dari Buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

BAB IV

ANALISIS NILAI KASIH SAYANG DALAM BUKU *SUDAHKAH AKU JADI ORANG TUA SHALEH* KARYA IHSAN BAIHAQI IBNU BUKHARI

Nilai kasih sayang merupakan sesuatu yang penting, berharga untuk menumpahkan kebaikan dan menginginkan kebaikan itu kepada mereka sebagai sebuah bentuk perhatian. Nilai kasih sayang yang dikaji dalam penelitian ini merupakan dokumentasi dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. Buku yang menjadi fokus penelitian yakni *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* yang dimunculkan berbagai kalimat yang mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang ini dianalisis menggunakan analisis isi, untuk mengumpulkan data-data yang ada, kemudian mengidentifikasi data, reduksi data dan analisis. Nilai kasih sayang dikategorikan dalam dua masalah pokok yaitu nilai kasih sayang kemanusiaan dan nilai kasih sayang *filantropisme*.

A. Analisis Nilai Kasih Sayang Kemanusiaan dalam Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari

Nilai kasih sayang kemanusiaan mencakup sikap peka mengerti, tanggap, dan simpati atas kesulitan-kesulitan, dilema-dilema manusia, sikap tenggang rasa, kelemahan dan kekurangan manusia, sikap suka memberi kelonggaran, keringanan, kesempatan, maaf, dan pengampunan kepada yang bersalah,

sikap suka memberi jalan keluar, menghibur dan meringankan beban bagi kesusahan, memberi kebutuhan hidup, mengasuh, memelihara, memberi penerangan, pertolongan, menjaga, melindungi, menuntun dan mengarahkan (Puriyadi, 2012: 391-392). Peneliti menemukan ada sembilan data dalam buku ini yang mengandung nilai kasih sayang kemanusiaan. Kasih sayang yang dilakukan bertujuan untuk menjadi orang tua yang shaleh. Adapun sembilan tabel data yang peneliti temukan berhubungan dengan nilai kasih sayang kemanusiaan terdapat pada tabel 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11.

Tabel 3.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
1	29	Orang tua boleh mengintervensi dan terlibat lebih dalam untuk membantu menyelesaikan konflik anak. Hal ini jika konflik tersebut sudah mengarah pada kekerasan fisik dan verbal yang berlebihan. Misalnya, saat salah seorang anak hendak memukul anak yang lain, orang tua harus memegang tangan anak sehingga tidak terjadi memukul.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada teks di atas menekankan kepada orang tua untuk tanggap dan waspada saat anak hendak berkelahi dengan anak lain. Orang tua harus terlibat lebih dalam agar konflik tersebut tidak terjadi. Mengingat perkelahian itu tidak baik untuk anak sejak usia dini karena ditakutkan akan berlanjut ketika beranjak dewasa, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang mengajarkan tentang perdamaian dalam QS. Al-Anfal ayat 61, adalah sebagai berikut:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya: *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”* (QS. Al-Anfal (8): 61) (Departemen Agama RI, 2005: 147).

Nilai kasih sayang yang terkandung dalam tabel tersebut adalah bersikap untuk selalu tanggap. Tanggap, dapat diartikan peka atau sensitif terhadap situasi dan kondisi, serta berperilaku secara kondusif sesuai dengan situasi tersebut (Suranto, 2011: 100). Seperti pada tabel di atas, saat salah seorang anak hendak memukul anak yang lain, orang tua harus memegang tangan anak sehingga tidak terjadi memukul.

Ketika seseorang menyadari bahwa sesungguhnya telah melakukan kesalahan, maka hal yang harus dilakukan ialah dengan meminta maaf. Dilihat dalam perspektif

komunikasi hubungan yang demikian dapat diwujudkan dalam hubungan yang saling menghargai, sehingga kedua belah pihak akan menjadi lebih nyaman dan akrab.

Tabel 4.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
1	29	Semua orang boleh marah tetapi tidak menyakiti atau merusak. Siapa pun anggota di dalam rumah boleh marah. Adik boleh marah kepada kakak, kakak pun boleh marah kepada adik. Namun, semua orang di dalam rumah ini tidak diizinkan untuk menyakiti dan merusak.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada teks di atas menunjukkan bahwasanya anak-anak boleh marah, tetapi tidak menyakiti atau merusak. Misalnya mendorong itu menyakiti, memukul itu menyakiti, mencubit itu menyakiti, merusak barang saat marah, seperti melemparkan piring, gelas, dan barang lainnya. Jika ada yang

mau marah, silahkan keluarkan lewat mulut, silahkan bicara. Kalau adik tidak suka dengan kelakuan kakak, bilang sama kakak, “Kakak, Aku tidak suka!” atau sebaliknya.”

Memang akan dibutuhkan pembiasaan, tetapi membimbing anak-anak untuk mengungkapkan dan mengeluarkan perasaan tidak nyamannya itu baik, contoh: lewat mulut! Jika anak-anak tak dilatih untuk mengeluarkan emosi-emosi negatifnya dengan cara yang baik, bisa jadi dia memiliki cukup tenaga untuk mengeluarkannya lewat jalan kekerasan, hal ini bisa membahayakan anak, maka melatih anak-anak untuk mengelola amarahnya itu baik.

Turunan dari langkah ini adalah orang tua harus menggali dari anak untuk memilih konsekuensi yang mungkin akan didapatkannya jika mereka melanggar aturan tersebut. Biarkan anak-anak itu yang memutuskan konsekuensi seperti apa yang mereka dapatkan agar mereka merasa rugi dengan perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا
 مِّنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ
 اِنِّىْۤ اَعْلَمُۙ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah (2): 30)* (Departemen Agama RI, 2005: 6).

Kandungan ayat di atas adalah perintah kepada manusia untuk menjaga, memelihara, menggali, mengelola, dan melarang untuk berbuat kerusakan di muka bumi agar dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat baik.

Tabel 5.
 Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
 kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
1	30	<p>Jika anak mengajukan konsekuensi tak sesuai, orang tua boleh tidak menyetujuinya. Misalnya, saat anak memukul, dia mengajukan konsekuensi dengan meminta maaf. Hal ini benar, tetapi belum tepat. Jika penyelesaiannya “hanya” meminta maaf, dikhawatirkan tidak akan menimbulkan efek jera. Dia akan mengulangi perbuatan buruknya tersebut. Orang tua juga boleh melakukan tawaran kepada anak, misalnya siapa pun yang menyakiti akan diberikan konsekuensi pengurangan uang jajan atau pengurangan jam nonton TV.</p>

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada teks di atas menunjukkan kasih sayang orang tua dalam rangka memberikan alternatif untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Komunikasi akan sangat dibutuhkan atas masalah yang ada di dalam sebuah keluarga. Saat konflik muncul, dibutuhkan sebuah solusi yang tepat sehingga dapat mengambil sebuah keputusan.

Senada pernyataan tabel di atas yang mengungkapkan saat anak memukul, dia mengajukan konsekuensi dengan meminta maaf. Hal ini benar, tetapi belum tepat sehingga orang tua boleh melakukan tawaran kepada anak untuk memberikan jalan keluar. Misalnya siapa pun yang menyakiti akan diberikan konsekuensi pengurangan uang jajan, pengurangan jam nonton televisi atau jam bermain.

Hal ini dilakukan untuk memberikan pengajaran tentang *problem solving* sejak dini kepada anak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat, yang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Tidak hanya berguna untuk menyelesaikan masalah mereka sehari-hari, ketrampilan *problem solving* juga bermanfaat saat anak harus mengeksplorasi dunianya.

Ketika keterampilan *problem solving* terus berkembang, maka anak akan lebih baik dalam menyelesaikan konflik sosial, mengelola hidupnya, dan menjadi individu yang

lebih percaya diri. Sudah sepantasnya orang tua terus mengasah kemampuan *problem solving* anak, agar dia semakin terarah dan tahu kapan harus menggunakannya.

Jika seseorang mampu menangani konflik secara konstruktif maka masalah akan dapat terselesaikan dan hubungan menjadi lebih kuat. Penyelesaian konflik secara konstruktif yaitu penyelesaian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara mementingkan kedua belah pihak. Sebagaimana dalam QS. Al Insyirah ayat 5-6, sebagai berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al Insyirah (94): 5-6) (Departemen Agama RI, 2005: 478).

Konteks ayat di atas menjelaskan kepada manusia untuk berusaha keras menemukan solusi di setiap permasalahan yang ada, karena selalu menghindari kesulitan, tidak akan mendapatkan kemudahan, namun sebaliknya jika menghadapi kesulitan akan mendapatkan kemudahan.

Tabel 6.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
1	31	Metode paling sering yang diterapkan orang tua adalah Kakak harus mengalah kepada Adik. Adik masih lemah sehingga yang kuat harus melindungi yang lemah.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi
Orang tua Shaleh*

Berdasarkan teks di atas menunjukkan nilai kasih sayang untuk saling melindungi. Sesungguhnya memiliki sikap saling melindungi akan tercipta lingkungan keluarga yang harmonis. Hal ini telah dicontohkan oleh sahabat Rasulullah yakni Abu Bakar Ash Shiddiq yang mana beliau suka menolong orang yang miskin, suka bersilaturrehmi, membantu orang yang sengsara dan lemah, dan menghormati tamu. Sikap melindungi sudah sepatasnya untuk diajarkan kepada anak sehingga anak akan memberikan kasih sayang kepada orang yang menerimanya. Seorang kakak yang mengalah kepada adiknya merupakan bukti rasa kasih sayangnya. Hal tersebut sesuai dengan tabel di atas “Kakak harus mengalah kepada Adik. Adik masih lemah sehingga

yang kuat harus melindungi yang lemah”. Sikap kakak tidak ingin adik yang disayanginya melakukan perbuatan buruk, misalnya mencari orang-orang yang akan menghargai dirinya. Jika tidak bersikap untuk melindungi, hal yang akan dilakukan oleh adik ialah mencari teman yang bisa menghargainya. Apabila ini terjadi tentu dapat menghambat proses komunikasi antara kakak dan adik. Seperti pepatah mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonya, artinya sifat anak tidak jauh dari orang tuanya, jika orang tuanya bersikap negatif akan tercermin negatif, begitu pun sebaliknya. Jika orang tuanya bersikap melindungi, anak akan tertanam memiliki sikap untuk melindungi pula.

Tabel 7.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
1	41	Ada satu anggota keluarga tambahan dalam masyarakat modern, yaitu televisi. Dengan kehadirannya, kebersamaan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dengan anak semakin berkurang.

		<p>Bagaimanakah mendapatkan hiburan untuk anak jika tidak ada televisi di rumah? Seorang ayah berkata bahwa bercanda dan bermain dengan anak adalah hiburan yang tak pernah membosankan. Hal ini pun akan menguntungkan semua pihak anak dan orang tua sendiri. Anak terstimulasi dan orang tua pun mendapat senyuman dan bisa tertawa bersama.</p>
--	--	---

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada tabel diatas menunjukkan kasih sayang yang dimaksud adalah kebersamaan antara orang tua dan anak merupakan hiburan yang tak pernah membosankan. Hadirnya media massa berupa televisi mengakibatkan kebersamaan antara anggota keluarga terutama antara orang tua dan anak semakin berkurang. Orang tua dan anak mungkin menonton televisi secara bersama-sama, tetapi pada dasarnya mereka tidak hadir secara jiwa bersama-sama. Mereka terkonsentrasi untuk menyelami isi acara televisi dan tidak menyelami perasaan masing-masing anggota keluarga. Berdasarkan tabel

di atas seorang ayah berkata bahwa bercanda dan bermain dengan anak adalah hiburan yang tak pernah membosankan. Menurut studi tahun 2009 yang dimuat dalam jurnal *Pediatrics* dalam *kompas.com*, lima bukti bermain dengan anak:

- 1) Berperilaku lebih baik, anak-anak berperilaku lebih baik di rumah ketika orang tua mempunyai waktu lebih banyak untuk anak.
- 2) Bekerja dalam tim, bermain juga mengajarkan anak berempati, dengan bermain dalam kelompok anak akan belajar memperhatikan perasaan orang lain. Aktivitas bermain juga membuat anak belajar mengatur emosinya, keterampilan yang sangat membantunya menghadapi masalah di masa depan.
- 3) Banyak bergerak, anak-anak berusia di atas dua tahun harus melakukan aktivitas fisik yang disukainya sedikitnya sejam setiap hari. Bukti ilmiah juga menunjukkan anak yang aktif akan tumbuh menjadi orang dewasa yang aktif.
- 4) Meningkatkan kemampuan belajar, semakin baik hasil tes aktivitas fisik anak, makin bagus pula kemampuan tes akademiknya. Walaupun terkesan main-main namun dari berbagai permainan yang dilakukannya sebenarnya anak bisa belajar banyak hal, seperti komunikasi, kemampuan berbahasa.

- 5) Membuat gembira, bermain merupakan dunia anak.
Kegembiraan merupakan kesukaan dari anak.

Tabel 8.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
1	47	<p>Sediakan waktu bersama anak. Waktu bersama anak itu artinya anda tidak bertiga dengan koran, tidak berempat dengan televisi, tidak berlima dengan masakan, dan tidak berenam bersama cucian. Saat bersama anak, anda benar-benar hadir bersama anak, bicara dengan anak dan bukan sekedar bicara kepada anak. Kadang menjadi peserta, kadang menjadi panitia, dari acara yang anda selenggarakan bersama anak di rumah, kadang tertawa bersama di rumah, sesekali boleh menangis mengenang cerita. Menjadi orang tua terbaik bukan berarti kita harus</p>

		<p>menyediakan waktu 24 jam hidup kita hanya untuk urusan anak. Semakin dewasa anak-anak kita pun tidak membutuhkan bersama orang tua selama-lamanya. Mereka pun butuh waktu dengan teman. Oleh karena itu, bagi para ayah dan ibu yang bekerja luangkan waktu 2-4 jam sehari sudah cukup.</p>
--	--	--

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*

Pada teks diatas menjelaskan bahwa menyediakan waktu bersama anak merupakan bentuk nilai kasih sayang agar komunikasi dapat terjalin dengan baik bagi orang tua untuk anaknya. Suatu pembelajaran nilai kasih sayang ditandai oleh hubungan akrab, di mana karakteristik dari hubungan akrab ini ditandai dengan keramahtamahan dan kasih sayang. Hubungan akrab yang baik bukanlah hal yang menjengkelkan. Satu cara untuk menyatakan keakraban melalui cara menghabiskan waktu bersama-sama, entah dengan cara jalan atau berbincang-bincang . Orang tua yang akrab dengan anaknya selalu berharap untuk bersama-sama

karena mereka akan mengalami kegembiraan atau kesenangan secara bersama-sama, menikmati bersama-sama dalam berbicara.

Keterbukaan orang tua dan anak sangat diperlukan sehingga terjadi saling pengertian di antara keduanya. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua (Hidayat, 2012: 140). Sikap terbuka merupakan sikap untuk membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya secara terbuka dan apa adanya. Hal tersebut menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasihatkan oleh orang tua kepadanya.

Anak memerlukan perhatian khusus dari orang tua, selain orang yang dapat melindungi dan membuat nyaman juga membutuhkan teman untuk berbagi dengan menyediakan waktu bersama. Sudah semestinya orang tua untuk menempatkan diri sebagai teman untuk berbagi, bercerita, dsb. Memperlakukan anak dengan baik, dapat mendorong anak lebih terbuka. Ini, saatnya menjadi orang tua yang membiasakan untuk mendengarkan ide atau gagasan anak sehingga anak merasa dihargai.

Anak merasakan bahagia, apabila orang tua bisa mendengarkan ucapannya, membutuhkan orang yang bisa diajak bicara tentang sesuatu hal yang terjadi. Upaya menjadi orang tua sekaligus teman bagi anak-anaknya, lebih baik daripada mereka mencari teman di luar. Hal ini dikhawatirkan anak mendapatkan lingkungan pertemanan yang tidak baik. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS. Al ‘Ashr ayat 1-3 adalah sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al ‘Ashr (103): 1-3) (Departemen Agama RI, 2005: 482).*

Konteks ayat di atas menegaskan secara jelas, bahwasanya Allah SWT bersumpah demi masa karena masa mengandung banyak keajaiban dan pelajaran yang menunjukkan kemahakuasaan dan kemahabijaksanaan-Nya bahwa manusia tidak akan lepas dari kekurangan dalam perlakuan dan keadaanya, kecuali orang-orang yang beriman

yang mengerjakan amal saleh, saling menasehati sesama mereka untuk berpegang teguh dalam kebenaran yang mengandung semua kebaikan, dan saling menasehati untuk bersabar dalam melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dan dalam menjauhi segala larangan.

Selain itu, Rasul juga sangat sayang kepada umat Islam dan Rasul menganjurkan agar umat Islam menggunakan waktu dalam ketaatan dan berlomba-lomba dalam kebaikan:

“Pergunakanlah lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan yang lain: kehidupanmu sebelum datang kematianmu, kesehatanmu sebelum datang sakitmu, kelonggaranmu sebelum datang kesibukanmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan masa kayamu sebelum datang masa miskinmu” (Srijanti, 2009: 96).

Dari firman Allah dan sabda Rasul mempertegas betapa pentingnya waktu sehingga seseorang tidak boleh menyia-nyiakan waktu dengan kegiatan yang tidak berguna, atau membuang waktu dengan percuma. Konteks pada teks tersebut memperingatkan kepada manusia agar mempergunakan waktu dan mengaturnya sebaik mungkin. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

نِعْمَتَانِ مَحْبُوبَتَانِ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخاري ابن عباس)

Artinya: “*Dua nikmat yang sering dan disia-siakan oleh banyak orang: kesehatan dan kesempatan*”
(Diriwayatkan oleh Bukhari melalui Ibnu Abbas r.a.)

Tabel 9.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
1	84	Orang tua harus terlebih dahulu membangun kedekatan dengan anak agar komunikasi nyambung tidak hanya ditelinga tetapi juga perasaannya setelah itu barulah memberi batasan kepada anak tentang yang boleh dan tidak boleh.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*

Pada teks diatas menunjukkan bahwasanya agar komunikasi itu bisa terhubung dengan penerimanya maka orang tua dapat membangun kedekatan dengan anak dengan baik sehingga perasaan kasih sayangnya tercurahkan melalui komunikasi yang baik. Kedekatan ini yang menjadikan kenyamanan di dalam keluarga. Bentuk kasih sayang orang tua seperti halnya untuk menjaga anak, agar tidak melakukan

tindakan buruk yang mengarah ke hal negatif. Hal tersebut dilakukan orang tua untuk memberikan batasan tentang yang boleh dilakukan dan kegiatan yang tidak boleh dilakukan.

Kedekatan antara anak dan orang tua merupakan hal yang menjadi penting untuk mengetahui apa yang menjadi keinginan dan pengungkapan perasaan diri anak dalam sebuah proses komunikasi, hal yang demikian akan menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasihatkan orang tua kepadanya. Munculnya sikap keterbukaan dapat mewujudkan tuntunan keluarga yang bahagia, keluarga yang senantiasa meliputi rasa kasih sayang, saling menyayangi, dan berbagi. Saling berbagi merupakan upaya untuk melahirkan keseimbangan antara orang tua dengan anak, seperti halnya dalam berbagi cerita, anak akan bersikap terbuka dan jujur kepada orang tua. Jujur merupakan apa yang diucapkan dan diperbuat sesuai dengan apa yang dibatinnya dan sesuai dengan kenyataannya.

Tabel 10.
Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
2	87	<p>Di sebuah hutan belantara ada seekor induk singa mati setelah melahirkan anaknya. Bayi singa yang lemah itu hidup tanpa perlindungan induknya. Beberapa saat kemudian, serombongan kambing datang melintas. Bayi singa itu menggerakkan tubuhnya yang lemah. Merasa iba, seekor induk kambing menghampiri. Terlibatlah nalurinya untuk melindungi dan merawat anak singa itu. Sang induk membelai dengan penuh kasih sayang. Merasakan kehangatan kasih sayang induk kambing, bayi singa mulai betah dan tak mau berpisah dengan si induk.</p>

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada teks di atas menunjukkan bahwa kasih sayang induk kepada anaknya tercurahkan dalam sikap melindungi. Bahwa induk tidak ingin melihat anaknya tersakiti. Oleh karena itu, naluri sang induk untuk membelai dengan penuh kasih sayang, hal tersebut menjadikan sang induk merasakan kasih sayang. Perilaku melindungi yang dilakukan oleh sang induk berupaya agar anak-anaknya tetap selamat dan merasa aman. Sesungguhnya, mengajarkan kepada anak bahwa kasih sayang tidak hanya sebatas sesama manusia saja, namun kepada hewan dan tumbuhan pun juga demikian, karena Islam sangat menjunjung tinggi akan kasih sayang. Rasulullah SAW dan para sahabat-Nya perlu untuk dijadikan suri tauladan bahwasanya beliau benar-benar merealisasikan makna kasih sayang tanpa batas, tentunya untuk mencapai keridaan Allah semata yang bukan untuk mencari kesenangan dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah, sebagai berikut:

“Allah telah menciptakan kasih sayang itu seratus bagian. Kemudian Allah menahan sebanyak sembilan puluh sembilan bagian di samping-Nya dan menurunkan satu bagian ke dunia. Di antara bagian kasih sayang itu, saling menyayangi semua makhluk sehingga ada binatang melata yang membuang kuku anaknya karena khawatir kuku itu mengganggunya” (Mukmin Sa’aduddin, 2006: 167).

Konteks hadis di atas memerintahkan kepada umat manusia senantiasa untuk bersikap kasih sayang kepada binatang. Pentingnya kasih sayang dalam Islam, bahkan di dalam Al-Quran pun sudah dijelaskan dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, Islam dapat dikatakan sebagai agama *Rahmatan lil ‘alamin* yang penuh dengan kasih sayang. Di sini, perlunya untuk mengasihi dan menyayangi ciptaan Allah sebagai makhluk yang mulia.

Wujud konkret menyayangi binatang dalam syariat adalah mengasihi, dan memelihara binatang, serta tidak menyakiti, menyalakan dan bersikap kasar terhadapnya. Sikap lemah lembut terhadap binatang merupakan tindakan moral yang termasuk dalam kategori perbuatan adil, ihsan, kasih sayang dan memelihara ketakwaan kepada Allah. Seperti sabda Rasulullah SAW:

“Seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang ia kurung sampai mati. Dia tidak memberinya makan dan minum, saat dia mengurungnya. Dia juga tidak melepaskannya agar bisa makan binatang-binatang kecil” (HR. Al-Bukhari dari Ibn ‘Umar). Binatang kecil yang dimaksud meliputi serangga, burung pipit (Qardhawi, 2003: 122).

Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa umat manusia sudah semestinya untuk bersikap lemah lembut terhadap binatang. Sesungguhnya bersikap kasar kepada binatang akan mendapat siksa. Islam telah memerintahkan agar saling menyayangi di muka bumi dan menjadikan kasih sayang itu sebagai iman yang sempurna.

Tabel 11.
Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang kemanusiaan

NO	HALAMAN	DATA
1	139	Undang anda bicara, baru orang tua berbicara. Agar nasihat diterima dalam pikiran anak buat anak banyak bicara kepada orang tua, sebelum orang tua banyak bicara kepada anak. Undang dia bicara terlebih dahulu mengenai masalah yang dihadapi barulah orang tua bicara. Jika anak sudah merasa nyaman bicara akan terjadi kedekatan emosional. Akan terjadi keakraban secara ruhiyah dengan anak.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada teks diatas menunjukkan bahwa orang tua mencurahkan kasih sayangnya melalui perkataan. Bentuk kasih sayang sederhana ini yang bisa mewujudkan pada anak untuk menjadi pendengar yang baik. Mengajak berbicara kepada anak merupakan kedekatan dan kenyamanan orang tua untuk anaknya sehingga terjadi keakraban. Orientasi duduk bersama untuk saling berbagi, terbuka, dan suportivitas merupakan kunci keberhasilan membangun hubungan orang tua dan anak (Hidayat, 2012: 103).

Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* pada halaman 139 memberikan suatu gambaran bahwasanya kecakapan untuk mendengarkan ada empat unsur, di antaranya:

- 1) Mendengar.
- 2) Memperhatikan, artinya seseorang memusatkan perhatian dan kesadaran diri lainnya pada komunikasi dan mengabaikan komunikasi lainnya.
- 3) Memahami, artinya apabila seseorang dapat memahami komunikasi dengan benar, berarti dapat mendengarkan dengan baik.
- 4) Mengingat, proses menyimpan informasi ke dalam memori (Suranto, 2011: 106-107).

Jika nasihat dapat diterima oleh anak, hal ini dapat membuat anak untuk mendiskusikan bersama orang tua agar nasihat-nasihat itu dapat diterimanya. Rasulullah SAW selalu memperhatikan dengan teliti mengenai waktu dan tempat yang sesuai untuk mengarahkan anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik dalam diri anak. Waktu tersebut meliputi waktu makan, ketika perjalanan, dan anak sakit.

Salah satu waktu yang tepat dalam memberikan nasihat bagi anak yakni pada waktu makan. Rasulullah SAW ketika makan bersama anak-anak, beliau selalu memperhatikan dan mencermati kesalahan yang telah dilakukan oleh anak-anak. Mengetahui hal tersebut, beliau memberikan metode yang tepat dalam meluruskan kesalahan yang dilakukan anak.

Ketika waktu perjalanan maka nasihat yang diberikan oleh Rasulullah SAW dilakukan di jalan ketika sedang melakukan perjalanan. Pengarahan yang diberikan beliau dilakukan di ruang terbuka ketika jiwa anak dalam keadaan siap untuk menerima pengarahan dan nasihat. Begitu pula saat anak sakit, waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan agar nasihat yang disampaikan dapat diterima oleh anak.

Dalam konteks keluarga, memahami proses komunikasi sangat diperlukan, mulai dari bagaimana sumber mengirim pesan dan diterima oleh komunikan hingga adanya respon atau *feedback* dari lawan komunikasi. Dalam fenomena komunikasi interpersonal, orang tua dan anak menunjukkan bahwasanya fungsi komunikasi itu terjadi. Di saat sedang melakukan komunikasi berarti sedang terjadi hubungan sesama atau hubungan manusiawi. Orang tua terikat dalam suatu sistem yang hubungan satu sama lainnya saling erat dan memengaruhi. Kedekatan antara orang tua dan anak menentukan interaksi di antara keduanya. Kedekatan orang tua dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan anak untuk mengungkapkan perasaan diri anak melalui sebuah proses komunikasi. Orang tua berhak memberikan nasihat atau arahan pada waktu yang tepat agar anak dapat menerimanya dengan baik, seperti ketika anak meminta waktu untuk curhat maka orang tua dapat mendengarkan dan memberikan saran untuk anaknya dengan kasih sayang.

B. Nilai Kasih Sayang *Filantropisme* dalam Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari*

Nilai kasih sayang *filantropisme* mencakup sikap menerima, sikap menghargai dan menghormati, sikap berdamai, bersatu, rukun, persaudaraan, kekeluargaan dan

persahabatan, suka mengalah dan menjauhi pertengkaran, rendah hati, sikap mau percaya dan bisa dipercaya, sikap pandai berterimakasih dan balas jasa, sikap mencintai manusia, sikap baik hati dan murah hati (Puriyadi, 2012: 391-392). Penulis menemukan ada 6 tabel dalam buku ini yang menunjukkan sikap nilai kasih sayang *filantropisme* yaitu pada tabel 12, 13, 14, 15, 16, 17.

Tabel 12.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
filantropisme

NO	HALAMAN	DATA
1	11	Banyak anak yang jika ada keinginan tinggal minta pada orang tuanya. “Ma, mau es krim! Ma, mau balon! Ma, mau mainan!” Seketika, orang tua membelikan karena merasa punya uang, merasa ingin membahagiakan anak, dan tujuan-tujuan “baik” lainnya.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada teks di atas menunjukkan adanya nilai kasih sayang yang ingin disampaikan abah Ihsan dalam buku

Sudahkah Aku jadi Orang tua Shaleh, yaitu kasih sayang orang tua kepada anaknya dengan membelikan sesuatu yang diinginkan. Orang tua dapat membahagiakan anaknya melalui kasih sayang yang dicurahkan. Kasih sayang orang tua menjadi sangat penting bagi anak. Setiap orang tua pasti memberikan rasa kasih sayang kepada semua anaknya, seperti pada tabel di atas Ma, mau balon! Ma, mau mainan!”. Wujud kasih sayang ini didapatkan untuk membahagiakan tujuan-tujuan baiknya. Hal ini sebagai bentuk agar tetap terjalinnya kedekatan orang tua kepada anak.

Kasih sayang orang tua tidak hanya sebatas dalam menghidupi segala kebutuhan anak secara materi saja akan tetapi berbicara dengan anak menjadi pondasi utama dalam melakukan komunikasi. Komunikasi antar orang tua kepada anak sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan bentuk jalinan kasih sayang antar keduanya, semakin sering komunikasi dilakukan, semakin pula untuk memperkuat hubungan antara orang tua dengan anak. Begitupun sebaliknya, apabila komunikasi itu jarang dilakukan dan hanya berbentuk dalam komunikasi searah seperti contoh anak menjadi acuh kepada orang tuanya dan tidak memperhatikan anak. Sudah sepantasnya seseorang untuk senantiasa menyayangi anaknya. Bentuk kasih sayang orang tua menyayangi anak merupakan cinta kasih sayang menyayangi terhadap keluarganya, karenanya setiap muslim

harus memiliki rasa kasih sayang di dalam hatinya untuk bisa berbuat kebajikan kepada sesama anggota keluarganya.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

(مَنْ لَا يُرْحَمَ لَا يُرْحَمَ) (رواه البخارى)

Artinya: “Allah tidak mengasih orang-orang yang tidak pernah mengasih manusia” (HR. Bukhari).

Hadis di atas mengajarkan kepada setiap umat muslim untuk senantiasa memberikan kasih sayang. Umat muslim tidak boleh menutup hatinya dan keramahannya terhadap kerabat dan familinya, dan juga tidak boleh menjauhkan diri memutuskan hubungan dengan mereka, karena putusnya hubungan ini akan menghalangi manusia dari rahmat Allah SWT.

Tabel 13.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
filantropisme

NO	HALAMAN	DATA
1	21	Menurut studi, adik kakak yang bermain bersama, meskipun saling mengejek, memiliki hubungan yang lebih dekat ketimbang adik kakak

		<p>yang bermain terpisah. Istilahnya, adik-kakak lebih baik berisik karena bertengkar ketimbang damai tetapi berpisah. Berpisah dalam artian saling tak mau menyapa dan bergaul karena satu membenci yang lain.</p>
--	--	---

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*

Pada teks di atas menunjukkan adanya nilai kasih sayang antara kakak dan adiknya. Hal tersebut tercermin dari teks pada halaman 21 yang menunjukkan bahwa bermain bersama meskipun saling mengejek memiliki hubungan yang lebih dekat, karena dalam kehidupan bersaudara pasti ada pertengkaran. Bahkan, mungkin sampai beratus kali lebih sering dibandingkan dengan pertengkaran antara teman sebaya. Hal ini terjadi karena adik-kakak tahu bahwa mereka akan selalu ada. Hubungan tersebut dapat membentuk suatu intensitas di antara keduanya. Intensitas hubungan yaitu mendalam atau tidaknya seseorang dalam mengadakan kontak sosialnya (Hidayat, 2012: 2). Semakin baik intensitas di antara keduanya maka semakin bertambah pula nilai kasih sayangnya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 mengingatkan tentang persaudaraan. Firman-Nya adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat* (QS. Al-Hujurat (49): 10) (Departemen Agama RI, 2005: 412).

Dari ayat di atas menegaskan sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bersaudara. Sebab iman yang telah menyatukan hati manusia, untuk itu damaikanlah antara kedua saudara umat muslim demi menjaga hubungan persaudaraan seiman. Jagalah diri dari azab Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan harapan Dia akan memberi rahmat, berkat, dan ketakwaan.

Menjaga persaudaraan dapat diartikan membuat hubungan karib dan familinya menjadi sangat akrab. Pada dasarnya persaudaraan tersebut dapat dibagi menjadi 3 yakni:

- 1) Persaudaraan karena keturunan, yaitu kakak, adik dan sepupu atau yang mempunyai hubungan darah, Islam mengajarkan umat muslim untuk memelihara dan menyambung ikatan kekerabatan serta memperhatikan dan membantu kaum kerabat yang memerlukan pertolongan.
- 2) Persaudaraan karena kepentingan dunia, seperti persaudaraan karena kerjasama, usaha, Islam mengajarkan agar saling hormat- menghormati dan saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan.
- 3) Persaudaraan karena se-akidah, yaitu Islam menagajarkan untuk memelihara persaudaraan dengan saling mencintai (Srijanti, 2009: 127).

Upaya untuk meningkatkan persaudaraan seperti pada tabel di atas adalah hubungan kekerabatan antara kakak dan adik harus ada kebutuhan untuk saling melengkapi, menguatkan, saling menunjang sehingga satu sama lain menjadi kekuatan yang kokoh.

Sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 36):

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS. An-Nisa (4): 36) (Departemen Agama RI, 2005: 66).

Dari ayat di atas menegaskan secara jelas bahwa seseorang harus membina persaudaraan kepada keluarga sendiri, kerabat, teman sejawat, anak yatim dan fakir miskin, hamba sahaya atau pembantu rumah tangga. Terhadap orang miskin dan pembantu tidak sepatasnya direndahkan, seperti halnya memberi sesuatu yang jelek atau sisa dari apa yang kita pakai dan makan, mereka juga haus dianggap saudara, dan perlakuan seseorang terhadapnya juga harus seperti saudara.

Mengingat rasa persaudaraan menjadi penting sehingga dapat memberikan manfaat untuk tetap terpeliharanya rasa persatuan, menimbulkan rasa damai dan menciptakan kemakmuran, serta memperoleh pahala, kemuliaan dan keridhaan dari Allah SWT. Untuk itu alangkah baiknya jika kita sebagai umat muslim senantiasa menjaga

persaudaraan, dengan menjaganya dapat mengajarkan kita untuk memelihara dan menjalin ikatan kekerabatan.

Tabel 14.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
filantropisme

NO	HALAMAN	DATA
1	28	Rebutan kursi meja makan, kursi mobil, memeluk ayah, memeluk ibu, dan meminta dibacakan cerita. Dalam hal ini kita dapat membuat aturan dan jadwal bergantian.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*

Pada teks di atas menunjukkan bahwa kasih sayang yang diperoleh pada halaman 28 adalah membangun sebuah hubungan dalam keluarga memerlukan adanya kesadaran diri, di mana anak keduanya bisa sadar akan kekurangan/kelemahan dan kelebihanannya. Kesadaran diri merupakan satu kunci keberhasilan dalam membangun hubungan dengan siapa pun. Berdasarkan tabel di atas orang tua menerapkan metode siapa duluan atau metode jadwal bergantian, keduanya dapat

dipilih karena memiliki nilai positif jika didiskusikan dengan anak.

Berdasarkan teks tersebut menunjukkan bahwasanya seorang muslim harus memiliki sifat adil. Secara umum, keadilan diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, tidak memihak salah satunya, dan tidak berat sebelah. Adil di sini dimaksudkan memberikan hak kepada yang berhak dan melakukan tindakan tanpa pilih kasih kepadanya.

Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* pada halaman 28 mengajarkan bahwasanya orang tua harus memberikan keadilan kepada anak-anaknya tanpa memihak salah satunya, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl: 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil*” (QS. An-Nahl (16): 90) (Departemen Agama RI, 2005: 221).

Konteks ayat tersebut menegaskan secara jelas bahwasanya Allah menyeru kepada umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, melarang berbuat keji dan permusuhan. Karena adil juga menghendaki seseorang menghilangkan sikap permusuhan, mencari musuh dan membuat perselisihan baik di dalam keluarga, masyarakat maupun negara.

Selain anjuran untuk berbuat adil umat Islam juga dianjurkan untuk memutuskan perkara. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Maidah ayat 42, sebagai berikut:

فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah perkara itu di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil” (QS. Al-Maidah (5): 42) (Departemen Agama RI, 2005: 91).

Kandungan ayat tersebut adalah anjuran untuk berlaku adil dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini senada dengan nilai kasih sayang yang terkandung di dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* halaman 28 yaitu orang tua bersikap adil kepada anak, bahkan untuk bersikap adil saja membuat aturan dan jadwal bergantian, hal ini dilakukan bertujuan memberikan hak kepada yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak dan juga tanpa bersikap pilih kasih kepadanya.

Umat muslim dianjurkan untuk memiliki sikap adil karena di dalam kehidupan, kita suatu saat akan dimintai untuk mendamaikan kedua belah pihak yang berselisih seperti perselisihan dalam keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk menjadi umat Islam pendamai adalah untuk bersikap adil.

Tabel 15.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
filantropisme

NO	HALAMAN	DATA
1	32	Berikan <i>reward</i> pada Kakak yang mengalah. Reward itu tidak harus berbentuk materi atau hadiah. Kalimat-kalimat positif dapat orang tua ungkapkan saat itu juga di TKP (Tempat Kejadian Perkara). Saat orang tua memergoki kakak ternyata mau mengalah kepada adiknya, “Sini, sayang. Mama mau bisik-bisik, Kakak hebat, Kakak memang anak Mama yang paling mengerti.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada teks tersebut menjelaskan bentuk kasih sayang kakak dengan adiknya saat mau mengalah. Memberikan *reward* atau penghargaan luar biasa ini bisa dilakukan melalui kalimat-kalimat positif seperti pada halaman 32 “Sini, sayang. Mama mau bisik-bisik, Kakak hebat, Kakak memang anak Mama yang paling mengerti. Ini menunjukkan memuji anak ketika berhasil melakukan hal positif merupakan sebuah bentuk kasih sayang. Apabila sudah mendapatkan pujian, secara otomatis anak akan tergugah untuk mengulang hal positif tersebut.

Memberikan pujian yang diberikan orang tua kepada anak merupakan langkah yang sudah tepat. Menurut Purnawan dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi dan Mediana, dengan memberikan pujian (*praise*) dan reputasi, membuat orang merasa sangat dihargai, dan secara tidak sadar menyebabkan orang tersebut takut untuk tidak melakukan apa yang telah dipujikan kepadanya. Sedangkan reputasi (cap sebagai baik), dimiliki setiap orang, dan mereka memiliki reputasinya masing-masing. Sebagai contoh pada tabel di atas, “Sini sayang. Mama mau bisik-bisik, Kakak hebat, Kakak memang anak Mama yang paling mengerti. Teknik seperti ini merupakan cara menggugah perhatian anak agar mereka berempati kepada orang tua sekaligus menunjukkan penghargaan orang tua kepada mereka.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk memelihara hubungan interpersonal dalam memberikan suatu penghargaan

menurut Devito dikutip oleh Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi adalah positività yang mencakup tingkah laku, seperti bekerja sama, gembira, sabar, pemaaf, membantu membangun rasa percaya diri orang lain melalui pujian dan penghargaan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

تَهَادُّوا تَحَابُّوا

Artinya: *“Saling memberi hadiahlah di antara kalian maka kalian akan saling mencintai”* (Hawwa, 2005: 666).

Dari hadist di atas berisikan tentang pentingnya saling mencintai dengan memuji. Hal tersebut merupakan salah satu sebab utama yang dapat menimbulkan rasa cinta, seperti pujian untuk anak, keluarga, kreasi, dan perbuatannya, kecerdasannya, di mana dalam menyampaikan pujian tersebut dengan menampakkan rasa gembira. Memberikan rasa kegembiraan kepada komunikan dapat membuat lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu.

Tabel 16.
Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
filantropisme

NO	HALAMAN	DATA
2	32	Berikan perhatian pada saat mereka bekerja sama dibandingkan saat mereka bertengkar. Misalnya “Pintarnya, Kakak dan Adik main sama-sama,” atau, “Kalian berdua rukun sekali, Bunda senang, deh!”

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh*

Pada teks diatas menunjukkan bahwasanya bentuk kasih sayang yang dimaksud adalah memberikan perhatian saat anak bekerja sama jauh lebih baik dibandingkan saat bertengkar. Kerukunan ini bisa terlihat saat anak saling bekerja sama dalam melakukan sesuatu. Kerukunan hidup di dalam keluarga merupakan cerminan keluarga yang harmonis. Ciri dalam harmonisasi keluarga ditandai sikap saling mengerti, menghargai, menyayangi. Pemenuhan akan kasih sayang, perhatian, dapat dilakukan untuk menjadi hamba-hambaNya yang baik. Kasih sayang tersebut akan memerangi kehidupan manusia dalam konsep keseimbangan saling berbagi dalam hal kerja sama.

Wujud dari kasih sayang dalam memberikan perhatian sebagai syarat dari hubungan orang tua dan anak untuk menjadi keluarga yang harmonis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah QS. Ali Imron ayat 103, sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. Ali Imron (3): 103) (Departemen Agama RI, 2005: 50).*

Ayat di atas memberikan gambaran secara jelas bahwa, Allah SWT memberikan keistimewaan kepada manusia untuk bersatu di jalan Allah dan melarang umat manusia untuk berpecah belah. Mengingat hal itu, barang siapa yang melepaskan diri atau mengambil jalan selain Allah maka dialah yang memisahkan dari umat muslim, berarti sesungguhnya dialah yang menyebabkan terjadinya perpecahan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan keharmonisan hati sebagai bentuk buah dari akhlak yang mulia, sedangkan perpecahan merupakan buah dari akhlak yang buruk. Untuk itu akhlak yang mulia akan melahirkan rasa saling cinta, harmonis, dan keserasian, namun sebaliknya apabila akhlak yang buruk itu akan melahirkan rasa saling membenci, mendendam, dan saling menjauhi.

Tabel 17.

Identifikasi data yang mengandung nilai kasih sayang
filantropisme

NO	HALAMAN	DATA
2	34	Latihlah terus anak-anak bermusyawarah saat mereka mendapati perbedaan. Biarkan mereka mengambil keputusan atas perselisihan yang mereka buat.

Sumber: hasil olah data peneliti dari buku *Sudahkah Aku Jadi*

Orang tua Shaleh

Pada teks di atas menunjukkan bahwasanya kasih sayang tercermin dalam sikap kekeluargaan saat anak bermusyawarah mengalami perbedaan. Apabila para anggota keluarga berada dalam keadaan konflik, mereka dapat membicarakannya di dalam forum keluarga untuk menyelesaikan masalah secara bersama-

sama. Islam mengarahkan para orang tua untuk memperhatikan anak-anak dengan ajaran-ajaran yang bijak, setiap agama telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan, bersikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Mas’ud r.a. yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : سَمِعْتُ رَجُلًا قَرَأَ آيَةً ، سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلًّا فِيهَا ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ ، فَأَثْبَتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : كَلِمَاتٌ كَمَا مُحْسِنٌ لَا تَخْتَلِفُوا ، فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا

Artinya: “*Aku mendengar seorang lelaki membaca ayat suci (Al-Quran) tetapi berbeda dengan bacaan Nabi SAW yang pernah kudengar. Maka, aku pegang lengan orang itu dan menyeretnya ke hadapan Nabi SAW. Beliau berkata, “Kalian berdua benar. Jangan berselisih karena bangsa-bangsa sebelum kalian berselisih, lalu mereka binasa (Hadis Shahih Bukhari).*”

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya umat manusia tidak boleh melakukan berselisih karena dengan perselisihan akan mengakibatkan binasa. Untuk itu upaya yang harus dilakukan agar tidak terjadi timbulnya perselisihan dilakukan untuk bermusyawarah. Hal ini, musyawarah dapat diartikan rapat atau berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara atau aturan dalam rangka memeriksa pendapat agar diperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik (Srijanti, 2006: 131).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT di dalam QS. An-Nisa ayat 59, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ
تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya* (QS. An-Nisa’ (4): 59) (Departemen Agama RI, 2005: 69).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pelajaran bagi umat manusia, khususnya umat Islam agar dapat menghadapi suatu permasalahan dibutuhkan untuk bermusyawarah bersama, hal tersebut dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang santun, arif, dan bijaksana serta mementingkan semua pihak, sehingga semua pihak yang terkait dapat menerimanya.

Pada tabel di atas disebutkan bahwasanya latihlah terus anak-anak bermusyawarah saat mereka mendapati perbedaan. Biarkan mereka mengambil keputusan atas perselisihan yang mereka buat. Senada dalam bukunya Srijanti, untuk

bermusyawarah dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik, memusyawarahkan dengan berbekal ilmu yang cukup memadai, dan mentaati keputusan yang dibuat (Srijanti, 2006: 132).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya seseorang yang hidup dalam lingkungan masyarakat, khususnya berkeluarga orang tua dapat mengajarkan kepada anak dalam menghadapi suatu permasalahan dilakukan dengan cara bermusyawarah. Bertujuan untuk kedepannya bisa menyikapi sebuah permasalahan dan dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis melalui analisis isi yang telah peneliti lakukan maka kesimpulan dari penelitian skripsi yang berjudul “Nilai Kasih Sayang dalam Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari”. Beberapa temuan yang peneliti simpulkan mencakup nilai kasih sayang kemanusiaan, seperti: nilai kasih sayang untuk bersikap tanggap dalam perdamaian, nilai kasih sayang dalam bersikap untuk selalu menjaga, tidak boleh merusak untuk kesejahteraan umat manusia, nilai kasih sayang untuk memberi jalan keluar saat menghadapi kesulitan, nilai kasih sayang sikap untuk melindungi akan tercipta keluarga yang harmonis, nilai kasih sayang untuk menghibur dengan kegembiraan, nilai kasih sayang sikap suka memberi kelonggaran dengan menyediakan waktu bersama anak, nilai kasih sayang sikap menjaga dalam membangun kedekatan dengan anak untuk bersikap terbuka dan jujur, nilai kasih sayang melindungi untuk bersikap lemah lembut terhadap binatang, nilai kasih sayang mengarahkan nasihat kepada anak dengan saling berbagi, dan keterbukaan.

Selain nilai kasih sayang kemanusiaan terdapat pula nilai kasih sayang *filantropisme* yang mencakup nilai kasih

sayang sikap baik hati kepada anak, tidak menjauhkan diri memutuskan hubungan dengan anak, nilai kasih sayang sikap rukun persaudaraan untuk tetap terpeliharanya rasa persatuan, rasa damai, dan menciptakan kemakmuran. Nilai kasih sayang suka mengalah dengan memberikan keadilan kepada anak tanpa memihak salah satu dari mereka, nilai kasih sayang sikap menghargai dan menghormati dengan memberikan pujian kepada anak sehingga menimbulkan rasa cinta, nilai kasih sayang sikap rukun persaudaraan agar tidak terjadinya perpecahan dalam hubungan kerabat famili, nilai kasih sayang sikap kekeluargaan dengan bermusyawarah secara bersama-sama saat mengalami perbedaan.

B. Saran

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan lanjutan untuk ke depannya, seperti:

1. Kepada pengarang atau motivator buku *Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh*

Buku *Sudahkah aku Jadi Orang tua Shaleh* dalam penyajiannya sangatlah sederhana namun penuh makna dalam konten yang ada. Terlebih buku ini mengambil tema kehidupan sehari-hari. Alangkah lebih baik apabila konten yang disajikan diberi dasar hukum yang jelas yaitu Al

Qur'an dan Al Hadis, sehingga pembaca dapat tersentuh hatinya untuk mengaplikasikan nilai kasih sayang yang terkandung di dalam buku tersebut.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya agar dapat menguraikan secara mendetail dan lebih mendalam isi dalam perspektif teori Klaus Krippendorff yang muncul dalam buku *Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh* karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, sehingga tingkat analisis dari konten yang ada menjadi lebih baik lagi.

3. Kepada pembaca buku *Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh*

Salah satu tujuan dari buku tersebut secara umum adalah sebagai sarana edukatif. Buku yang ditonjolkan bertujuan dalam menyampaikan nilai kasih sayang yang disisipkan oleh pengarang buku yang dibuatnya, patut untuk dijadikan bahan perenungan atau pembelajaran bagi diri sendiri maupun keluarga. Hadirnya buku *Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh* ini menjadi bukti kurangnya kasih sayang orang tua untuk anak dapat menjadikan anak akan mencari orang-orang yang menghargainya di luar rumah.

4. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Peneliti menyarankan untuk ke depannya agar pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi dapat

memberikan input yang lebih banyak lagi mengenai literatur-literatur tambahan untuk menunjang bahan penyajian skripsi maupun karya ilmiah lainnya.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah yang melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, berkah kesehatan serta keselamatan yang menjadi salah satu rahmat dari Allah SWT menjadi dorongan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Walaupun prosesnya dari awal hingga akhir banyak kendala yang dialami penulis, *Alhamdulillah* berkah arahan dari berbagai pihak, kendala demi kendala bisa penulis lalui dengan baik.

Penulis menyadari, banyak kesalahan karena sebagai peneliti pemula tentunya sangat banyak kekurangan yang disebabkan dari penulis sendiri baik dari segi substansi maupun tata tulis. Untuk itu, apabila membaca penelitian ini, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran. Akhir kata, sebagai kalimat penutup penulis Sita Sikha Malia mohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam menyelesaikan penelitian ini terdapat banyak kesalahan baik secara disengaja maupun tidak disengaja, dan terima kasih atas segala arahan serta masukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan. *Amin*

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Tajul. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Aziz, Moh Ali. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azwar. Saiful. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, diterjemahkan oleh Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahndra. Jakarta: Salemba Humaika.
- Bukhari, Imam. 1981. *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Toha Putra.
- Djamal, Hidajanto dan Fachruddin. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- El Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani
- Eriyanto. 2011. *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hawwa, Sa'id. 2005. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibnu Bukhari, Ihsan Baihaqi. 2013. *Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh*. Bandung: Khazanah Intelektual
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.

- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Muhammad, Ghazali. 1986. *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana
- Mukmin Sa'aduddin, Imam Abdul. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasirudin. 2015. *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puriyadi. 2012. *Nilai Etika Dalam Kalilah Wa Dimnah*. Yogyakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Membumikan Syariat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Saebani, Beni Ahmad. 2015. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Srijanti, dkk. 2009. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwarno. 2011. *Perpustakaan & Buku Wacana Penulisan & Penerbitan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

SKRIPSI

Izzah. 2009. *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Terbakar Kumandang Azan Karya Yusni A. Ghazali*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Lisandi, Ahmad Rian. 2014. *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Hali*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Masriah, Siti. 2016. *Wacana Pesan Moral Dalam Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia*. Semarang: UIN Walisongo.

Rahayu, Siti Semi. 2016. *Etika Pergaulan Remaja Dalam Buku "Aisyah Putri The Series Jilbab In Love" Karya Asma Nadia*. Semarang: UIN Walisongo.

Salsabiela, Rizkia. 2017. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Muhammadiyah 3 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sintawati, Heni. 2009. *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

SITUS

Candra, Asep. 2018. "manfaat lima bukti bermain dengan anak". Dalam Kompas.com, diakses pada tanggal 10 Juli 2018.

<http://pandri-16.blogspot.co.id/2011/11/sejarah-perkembangan-buku-di-dunia-dan.html> diakses pada tanggal 05-02-2018 pukul 12.34 WIB

http://riaupos.co/167058-berita-anak-berbuat-negatif-akibat-kurang-kasih-sayang.html#.Wmnfzrxl_IU diakses pada 25 Januari 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Sita Sikha Malia
2. Tempat Lahir : Demak
3. Tanggal Lahir : 19 Mei 1996
4. No. Hp : 085227829959
5. Email : sita_sikha@yahoo.com
6. Nama Ibu : Zulaikhah
7. Nama Ayah : Aspuri

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) SD N 1 Ngelokulon Demak : Lulus 2008
- b) MTS Miftahul Huda Demak : Lulus 2011
- c) MAN Demak : Lulus 2014